

SKRIPSI
UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN
ETIKA BERKOMUNIKASI SISWA DI SMP NEGERI 2 PEKALONGAN
TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Oleh:

HANI RISKA IRAWATI

NPM. 1398551



JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

TAHUN 1438 H / 2017 M

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN ETIKA BERKOMUNIKASI SISWA
DI SMP NEGERI 2 PEKALONGAN
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

HANI RISKA IRAWATI

NPM. 1398551

Pembimbing I : Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si.

Pembimbing II : Drs. Mahyunir. M.Pd.I

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

1438/2017 M



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) METRO

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 *website: metrouniv.ac.id e-mail:*
iaimetro@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN

Judul : **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN ETIKA BERKOMUNIKASI SISWA DI SMP
NEGERI 2 PEKALONGAN TAHUN PELAJARAN
2017/2018.**

Nama : HANI RISKA IRAWATI
NPM : 1398551
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah
IAIN Metro.

Metro, 19 Januari 2018

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si.
NIP. 177307101998031003

Drs. Mahyunir, M.Pd.I
NIP. 195506261986031001

Mengetahui

Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 2007101 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) METRO

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 *website: metrouniv.ac.id e-mail:*
ainmetro@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : **Pengajuan Munaqsyah**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami adakan pemeriksaan dan pertimbangan seperlunya, maka skripsi penelitian yang disusun oleh:

Nama : HANI RISKA IRAWATI
NPM : 1398551
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
JUDUL : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN ETIKA BERKOMUNIKASI SISWA DI SMP
NEGERI 2 PEKALONGAN TAHUN PELAJARAN 2017/2018.

Sudah kami setuju dan dapat dimunaqsyahkan. Demikian harapan kami dan atas penerimaannya, Kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I

Metro 19 Januari 2018
Pembimbing II

Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si.
NIP. 177307101998031003

Drs. Mahyunir. M.Pd.I
NIP. 195506261986031001



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) METRO**

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 *website: metrouniv.ac.id e-mail:
iainmetro@metrouniv.ac.id*

**PENGESAHAN UJIAN
NO:B-0472/In.28.I/D/PP.00.9/01/2018**

Tugas Skripsi dengan judul: UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN ETIKA BERKOMUNIKASI SISWA DI SMP NEGERI 2 PEKALONGAN TAHUN PELAJARAN 2016/2017, disusun oleh: HANI RISKA IRAWATI, NPM: 1398551, Jurusan Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal: Jum'at/ 19 Januari 2018.

TIM PENGUJI

Ketua/Moderator	: Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si.	()
Penguji I	: Dr. Zainal Abidin, M.Ag.	()
Penguji II	: Drs. Mahyunir. M.Pd.I	()
Sekretaris	: Sri Wahyuni, M.Pd.	()

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Dr. Akla, M.Pd.
NIP.19691008 200003 2 005

ABSTRAK

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN ETIKA BERKOMUNIKASI SISWA DI SMP NEGERI 2 PEKALONGAN TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Oleh:

HANI RISKA IRAWATI

Etika berkomunikasi adalah norma sopan santun dalam berkomunikasi baik itu antara orangtua, guru, maupun dengan teman. Guru sebagai tenaga pendidik, harus dapat dijadikan contoh dalam etika berkomunikasi yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Penelitian ini bertujuan mengetahui upaya, faktor pendukung dan faktor penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Siswa-siswi SMP Negeri 2 Pekalongan. Peneliti melakukan observasi terkait etika berkomunikasi kepada siswa dengan melihat cara guru dalam memberikan pembinaan etika berkomunikasi kepada siswa dan cara siswa dalam bersikap maupun berkomunikasi kepada guru. Dokumentasi dilakukan dengan cara untuk memperoleh data yang terkait dengan sejarah singkat, visi dan misi, keadaan sarana dan prasarana, denah lokasi, data tentang keadaan guru dan karyawan, data tentang siswa, dan struktur organisasi SMP Negeri 2 Pekalongan.

Dari hasil penelitian, ternyata upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa di SMP Negeri 2 Pekalongan, melalui tiga cara, yaitu: 1) pemberian motivasi, 2) pemberian bimbingan, 3) latihan pembiasaan. Faktor pendukung etika berkomunikasi siswa di SMP Negeri 2 Pekalongan, terdiri dari: lingkungan keluarga dan lingkungan instruksional (sekolah). Sedangkan faktor penghambat etika berkomunikasi siswa, terdiri dari: lingkungan sosial (teman sebaya) dan media massa.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan dan dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa di SMP Negeri 2 Pekalongan, telah berjalan dengan baik dan cukup berhasil, hal ini terbukti bahwa sebagian besar siswa sudah mampu berkomunikasi dengan sopan kepada orangtua, guru, dan teman, sehingga menunjukkan sikap saling menghormati, dan mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu dengan guru, karyawan sekolah maupun dengan sesama teman.

HALAMAN ORISINIL PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : HANI RISK A IRAWATI
NPM : 1398551
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 19 Januari 2018

Yang menyatakan,

HANI RISK A IRAWATI
NPM. 1398551

PERSEMBAHAN

Penuh rasa syukur atas kehadiran Allah Swt, dengan ini saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orangtuaku Bapak Ridwan Santoso dan Ibu Herwani yang telah mendidik, mengasuh, menyayangi, membesarkanku dan selalu mendoakan untuk keberhasilanku dengan penuh sabar dan kasih sayang serta penuh pengorbanan sejak saya kecil hingga dewasa. Terimakasih atas keikhlasan dan ketulusan serta do'a yang tak henti-hentinya selalu berikan, sampai akhirnya mimpiku menjadi sarjana dapat tercapai.
2. Kedua Pembimbingku Bapak Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si. dan Bapak Drs. Mahyunir. M.Pd.I yang selalu memberikan bimbingannya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
3. Segenap Bapak dan Ibu dosen IAIN Metro yang telah memberikan ilmunya dengan ikhlas dan penuh kesabaran.
4. Almamater tercinta IAIN Metro.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro guna memperoleh gelar S.Pd.

Dalam upaya penyelesaian penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karenanya penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag selaku Rektor IAIN Metro, Bapak Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si. dan Bapak Drs. Mahyunir. M.Pd.I selaku pembimbing satu dan dua yang telah memberi bimbingan yang berharga dalam mengarahkan dan memberi motivasi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan IAIN Metro yang telah memberi ilmu sarana dan prasarana selama penulis menempuh pendidikan. Tidak kalah pentingnya rasa sayang dan terimakasih penulis haturkan kepada Ayah dan Ibu yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan dalam segala hal.

Kritik dan saran demi memperbaiki skripsi ini sangat penulis harapkan. Semoga hasil penelitian yang telah dilakukan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, 19 Januari 2018
Penulis

Hani Riska Irawati
NPM.1398551

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
ORISINALITAS PENELITIAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	3
D. Penelitian Relevan	4
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Agama Islam.....	6

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	6
2. Syarat-syarat Guru pendidikan Agama Islam.....	8
3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam...	9
4. Macam-macam Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa	11
B. Etika Berkomunikasi Siswa.....	13
1. Pengertian Berkomunikasi Siswa	13
2. Bentuk-bentuk Etika Berkomunikasi	14
3. Tahap-tahap Etika Berkomunikasi	16
4. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Etika Berkomunikasi Siswa	17
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	20
B. Sumber Data	21
C. Teknik Pengumpulan Data	22
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	24
E. Teknik Analisis Data	25
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Profil SMP Negeri 2 Pekalongan	
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 2 Pekalongan.....	
2. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Pekalongan	
3. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Pekalongan.....	

4. Data tentang Keadaan Guru dan Karyawan SMP Negeri 2
Pekalongan
 5. Data tentang Keadaan Siswa SMP Negeri 2 Pekalongan.....
 6. Denah Lokasi SMP Negeri 2 Pekalongan
 7. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Pekalongan
- B. Temu Penelitian dan Pembahasan.....
- C. Pembahasan

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan.....
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Pekalongan.....
2. Keadaan Guru dan Karyawan SMP Negeri 2 Pekalongan.....
3. Keadaan Siswa SMP Negeri 2 Pekalongan.....

DAFTAR GAMBAR

1. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Pekalongan.....

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Pra-Survey.....
2. Surat Balasan Pra-Survey.....
3. Pengesahan Proposal Penelitian.....
4. Surat Bimbingan.....
5. Outline.....
6. Alat Pengumpulan Data (APD)
7. Surat Izin Research.....
8. Surat Tugas.....
9. Surat Balasan Izin Research.....
10. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....
11. Formulir Konsultasi Bimbingan Skripsi.....
12. Surat Keterangan Bebas Pustaka.....
13. Surat Keterangan Jurusan PAI.....
14. Foto-foto Responden Penelitian.....
15. Riwayat Hidup.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa bersekolah khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), peserta didik menginjak usia remaja awal antara “usia 11-14 tahun”.¹ Usia itu merupakan puncak perkembangan emosi yang tinggi. Perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial. Emosinya bersifat negatif, dan tempramental (mudah tersinggung, marah, sedih atau murung).

Guru sebagai tenaga pendidikan, harus dapat dijadikan contoh dalam etika berkomunikasi. Agar tercapai keberhasilan dalam berkomunikasi yang baik, maka guru pendidikan agama Islam harus memberikan pembinaan kepada siswa tentang etika berkomunikasi yang sesuai dengan ajaran agama Islam, etika berkomunikasi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Tugas berat dipanggul oleh guru untuk membangun generasi baru yang bermoral, berperilaku jujur dan bermartabat.

Pendidikan sangat dibutuhkan bagi setiap individu, dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya agar lebih terarah. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang karena tanggung jawabnya atas pendidikan.²

Etika dalam berkomunikasi dengan sopan santun akan diterima dan dihargai oleh lingkungan sosial karena menunjukkan rasa hormat, kepedulian, dan

¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 235

² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 56

perhatian kepada orang lain. Pada situasi komunikatif anak akan berkembang dengan baik menjadi dewasa dan dapat berdiri sendiri.³ Etika mempunyai tujuan untuk menerangkan hakikat kebaikan, kebenaran, dan keburukan atau kejahatan. Memilih kata dalam berkomunikasi juga perlu diperhatikan agar sebuah kegiatan atau tindakan membentuk atau menyelaraskan kata dalam kalimat dengan tujuan untuk mendapatkan kata yang paling tepat dan sanggup mengungkapkan konsep atau gagasan yang dimaksudkan oleh pembicara.

Terkait dengan penelitian di SMP Negeri 2 Pekalongan, berdasarkan prasurey pada tanggal (25 Oktober 2017), dapat diketahui bahwa masih banyak siswa-siswa ketika berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa yang kurang sopan atau kurang baik dan keadaan akhlak siswa masih tergolong kurang serta pelanggaran siswa terhadap disiplin sekolah yang mana masih banyak peserta didik disaat jam pelajaran berlangsung siswa sibuk dengan teman sebangkunya sendiri.⁴

Adapun kriteria dalam etika berbicara yang baik dan benar yaitu a) berbicara harus menatap lawan bicara; b) suara harus terdengar jelas; c) menggunakan tata bahasa yang baik dan benar; d) jangan menggunakan nada suara yang tinggi; e) pembicaraan mudah dimengerti.⁵

Seorang peserta didik dituntut untuk tidak boleh meninggikan suaranya melebihi suara pendidiknya, selain itu ketika siswa berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang sopan. Terkait dengan itu adanya dua faktor yang

³ Uyoh Sadulloh, Agus Muharram, dan Babang Robandi, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 141

⁴ Siti Fatimah, S.Ag. (Guru PAI SMP Negeri 2 Pekalongan).

⁵

mempengaruhi etika berkomunikasi siswa, yaitu faktor pendukung pembinaan etika berkomunikasi siswa, seperti: keluarga dan lingkungan sekolah, dan faktor penghambat etika berkomunikasi siswa, seperti: faktor lingkungan dan media massa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang mendasari dilakukannya penelitian dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika Berkomunikasi siswa di SMP Negeri 2 Pekalongan”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya Guru PAI dalam pembinaan etika berkomunikasi Siswa di SMP Negeri 2 Pekalongan?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dalam pembinaan etika berkomunikasi Siswa di SMP Negeri 2 Pekalongan?
3. Apa saja faktor-faktor penghambat dalam pembinaan etika berkomunikasi Siswa di SMP Negeri 2 Pekalongan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat dijelaskan beberapa tujuan dan manfaat yaitu:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui upaya Guru PAI dalam pembinaan etika berkomunikasi Siswa di SMP Negeri 2 Pekalongan Tahun Pelajaran 2017/2018.

- b. Mengetahui faktor-faktor pendukung dalam pembinaan etika berkomunikasi Siswa di SMP Negeri 2 Pekalongan Tahun Pelajaran 2017/2018.
- c. Mengetahui faktor-faktor penghambat dalam pembinaan etika berkomunikasi Siswa di SMP Negeri 2 Pekalongan Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai khasanah ilmu pengetahuan dan sumbangsih pemikiran bagi kehidupan sosial kemasyarakatan tentang pentingnya etika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Memberikan masukan kepada siswa agar dapat mengendalikan segala bentuk prilakunya, khususnya dalam etika berkomunikasi yang mengarah pada akhlak remaja.

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terlebih dahulu (prior research) tentang persoalan yang akan dikaji.⁶ Peneliti mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti sebelumnya atau berbeda dengan peneliti sebelumnya.

Terkait dengan judul penelitian Penulis yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika Berkomunikasi di SMP Negeri 2 Pekalongan”, maka dalam hal ini penulis mengutip beberapa skripsi yang terkait

⁶ Zuhairi, et.al. *Pedoman Karya Ilmiah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), h. 39

dengan persoalan yang akan diteliti. Dibawah ini disajikan beberapa kutipan hasil penelitian yang telah lalu yang terkait diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jazilatun Rosida, dengan judul: “Peran Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlah Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Purbolinggo Lampung Timur Tahun Pelajaran 2010/2011”. Menyatakan bahwa: “Peran guru mata pelajaran aqidah akhlak dalam membimbing akhlak siswa mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam keberadaanya di dunia pendidikan baik formal maupun non-formal. Mata pelajaran aqidah akhlak sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak siswa yaitu mengajarkan dan menjalankan tentang aqidah akhlak siswa yang baik, mampu memahami, menghayati dan meyakini keberadaan ajaran Islam.⁷
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Edi Hariyanto, tentang “Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar Agama Islam Menurut K.H. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim” menjelaskan bahwa: etika yang harus dipedomi oleh guru masih sangat relevan untuk diterapkan pada saat ini.⁸

Berdasarkan kedua penelitian di atas, dapat Penulis pahami bahwa masing-masing pembahasan sangat berkaitan, yaitu seputar akhlak siswa khususnya etika dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini, Penulis lebih memfokuskan pada masalah Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika Berkomunikasi Siswa.

⁷ Jazilatun Rosida, *Peran Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlah Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Purbolinggo Lampung Timur Tahun Pelajaran 2010/2011*, (Metro: STAIN Jurai Siwo Metro, 2011), h. 35

⁸ Edi Hariyanto, “*Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar Agama Islam Menurut K.H. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*”, skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan *murabbi*, *mu'alim*, *mudarris*, dan *mursyid*. Kelima istilah tersebut mempunyai makna tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam konteks pendidikan Islam, seperti istilah *ustadz* dan *al-syaykh*⁹. Secara bahasa, pendidik berarti orang yang mendidik.¹⁰ Secara istilah, ada beberapa definisi mengenai pendidik, yaitu:

- a. Pendidik adalah “orang yang memiliki tanggung jawab melaksanakan proses pendidikan peserta didik dan memiliki tugas menumbuhkan dan mengembangkan aspek jasmani dan rohani peserta didik”¹¹.
- b. Pendidik tidak hanya sebagai penyalur dan pemindah kebudayaan kepada generasi penerus, tetapi lebih dari itu yaitu sebagai pembina mental, pembentuk moral dan membangun kepribadian yang baik dan integral sehingga keberadaannya kelak berguna bagi nusa dan bangsa.¹²
- c. “Pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik”.¹³
- d. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani maupun rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan maupun mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan halifah Allah SWT, dan mampu

⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008). h. 87.

¹⁰ Sri Andri Astuti. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013). h. 67.

¹¹ *Ibid.*, h. 68

¹² Imam Wahyudi. *Mengajar Profesional Guru*. (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012). H.

¹³ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2013). h. 119

melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹⁴

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidik secara garis besar adalah suatu aktivitas dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar dan melakukan *transfer knowlage* kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan keprofesionalan yang dimiliki sehingga mencapai suatu yang diinginkan dan yang akan dicapai. Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Guru agama Islam dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya harus melaksanakan semaksimal mungkin, karena merupakan amanat yang diterima dalam memangku jabatan sebagai seorang guru. Sesuai dengan firman Allah swt.

ان الله ياء مريم ان توءدوا الامنت الى اهلها واذ احكمتم بين الناس ان تحكموا

با عدل ان الله نعماً يعظكم به ان الله كان سميعاً بصيراً

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya

¹⁴ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010). h. 159

Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha melihat” (Q.S An-Nisa’ [4]: 58).¹⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa tanggung jawab seorang guru adalah berkeyakinan bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan profesional secara tepat. Profesionalisme guru selalu menjadi tuntutan bagi setiap elemen yang berhubungan dengan guru, seperti: sekolah, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Karena guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya, yaitu dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk belajar.¹⁶

Adapun guru secara umum adalah: orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar, lebih lanjut makna guru adalah sebagai berikut: guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial, oleh karna itu guru merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.¹⁷

2. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidak semua orang dapat melakukannya. Karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-quran Tajwid dan Terjemahannya, Dilengkapi dengna Asbabun Nuzul dan Hadist Sahih*, (Bandung: PT Sygma Exmedia Arkanleema, 2007), h. 87

¹⁶ Kusnandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Graf indo Persada, 2011), h.48

¹⁷ Imam Wahyudi, *Mengajar Profesionalisme Guru, Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional*, (Prestasi Pustakaraya: Jakarta, 2012), h. 15-16

kehidupannya mengabdikan kepada Negara dan Bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas dirinya, bangsa, dan Negara. “Guru agama adalah pembina pribadi, sikap dan pandangan hidup anak. Karena itu, setiap guru agama harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai guru, pendidik, dan pembina bagi masa depan anak”.¹⁸

Adapun syarat yang harus dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Taqwa Kepada Allah SWT

Guru, sesuai tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah Saw, menjadi teladan bagi umatnya.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata seceruk kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jawaban. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang guru punya, makin baik dan tinggi pula tingkat keberhasilan dalam memberikan pelajaran.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Disamping itu guru yang berpenyakit tidak

¹⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 68

akan bergairah mengajar. Kita kenal dengan istilah “mens sana in corpore sano”, yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat.

d. Berkelakuan Baik

Guru harus menjadi teladan, karena anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi peserta didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Di antara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua peserta didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, bergembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan masyarakat.¹⁹

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

a. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum, tugas seorang guru sangatlah berat, karena guru dalam profesinya dituntut harus mampu memahami akan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didiknya. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.²⁰

Ada tugas yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu: “menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqqarub*) kepada Allah

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 32-34

²⁰ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2013), h. 7

SWT.²¹ Adapun tugas Guru Pendidikan Agama Islam secara umum adalah sebagai berikut:

1. Menyerahkan kebudayaan kepada peserta didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai dengan cita-cita dan dasar negara kita pancasila.
3. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai dengan Undang-undang pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. II Tahun 1983.
4. Sebagai perantara dalam belajar.
5. Guru sebagai pembimbing.
6. Guru adalah sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
7. Guru sebagai penegak disiplin.
8. Guru sebagai administrator dan manager.
9. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
10. Guru sebagai perencana kurikulum.
11. Guru sebagai pemimpin.
12. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.²²

Berdasarkan rincian diatas, dapat dipahami bahwa tugas Guru Pendidikan Agama Islam tidaklah mudah. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sebab guru dalam menjalankan tugasnya dituntut mampu menyampaikan ilmu pengetahuan dan mengisi penuh pikiran mereka dengan ilmu pengetahuan saja.

b. Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum, dalam dunia pendidikan sangat identik memiliki dua unsur yang sangat terkait dan saling mempengaruhi demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu pendidikan dan peserta didik.

Guru adalah orang yang bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan peserta didik. Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga, dan memberikan sejumlah norma

²¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan*. h. 87

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak*. h. 38-39

kepada peserta didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, nama perbuatan yang bermoral dan amoral.

4. Macam-Macam Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika Berkomunikasi

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang harus terpenuhi. Hal ini menyebabkan timbul sebagai usaha guru dalam meningkatkan berbagai mutu pendidikan agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan salah satunya yaitu etika berkomunikasi siswa. Upaya dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.²³ pembinaan akhlak tidak akan terlaksana tanpa adanya upaya yang dilakukan oleh seorang guru. Berkomunikasi dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu, mengadakan komunikasi, berhubungan.²⁴

Adapun upaya guru yang harus dilakukan yaitu “pemberian motivasi, pemberian bimbingan, dan latihan pembiasaan”.²⁵

1. Pemberian Motivasi

Motivasi merupakan pendorong yang berusaha dengan sungguh-sungguh memperbaiki etika berkomunikasi siswa serta dengan adanya motivasi yang baik dalam membina etika berkomunikasi siswa, maka akan mewujudkan hasil yang baik dalam pemberian motivasi. “Ketika dalam pemberian motivasi,

²³ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet II. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1250

²⁴ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Indonesia.*, h. 585

²⁵ Amirullah Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Kiat-Kiat Mendidik Akhlak Remaja*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputido, 2012), h. 43

maka hendaknya setiap pembicaraan selalu dalam kebaikan, sehingga motivasi yang diberikan akan diterima dengan baik.²⁶

2. Pemberian Bimbingan

Komunikasi dalam kegiatan membimbing merupakan komunikasi yang menunjang kepada penyampaian karakteristik pesan agar siswa memahami arti dan makna pesan yang disampaikan untuk kepentingan dirinya. “Ketika dalam pemberian bimbingan, maka jangan memandang rendah lawan bicara, karena akan berdampak buruk bagi lawan bicara”.²⁷

3. Pembiasaan

Pembinaan etika berkomunikasi siswa melalui pembiasaan, dalam kaitannya dengan pengajaran dalam Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak untuk berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.²⁸ Bimbingan melalui pembiasaan diantaranya yaitu dengan cara pembiasaan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang sopan, banyak berdiskusi dengan orang lain dan bergaul dengan lingkungan yang baik. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan dari seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya.

B. Etika Berkomunikasi Siswa

1. Pengertian Etika Berkomunikasi Siswa

Kata etika, disebut dengan istilah *etik*, atau *ethics* (bahasa Inggris), mengandung banyak pengertian, dari segi etimologi, etika berasal dari kata latin

²⁶ Rismawaty, *Kepribadian & Etika Profesi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), h. 63

²⁷ Ibid., h. 92

²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 93

“ethicus” dan dalam bahasa Yunani disebut “ethicos” yang berarti kebiasaan, dengan demikian menurut pengertian yang asli, yang dikatakan baik itu apabila sesuai dengan masyarakat.²⁹ “Kata etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban (moral)”.³⁰ Berdasarkan pengertian diatas etika berarti adat kebiasaan dalam sebuah tuntunan perilaku yang menjadi nilai-nilai dalam masyarakat mengenai yang baik dan yang buruk serta mengenai hak dan kewajiban.

Secara umum, komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan dari sumber ke penerima pesan dengan maksud untuk mempengaruhi penerima pesan. Berdasarkan konsep tersebut, maka paling tidak ada dua hal yang memaknai komunikasi. *Pertama*, komunikasi adalah suatu proses, yakni aktivitas untuk mencapai tujuan komunikasi itu sendiri, dengan demikian proses komunikasi terjadi bukan secara kebetulan, akan tetapi dirancang dan diarahkan kepada pencapaian tujuan. *Kedua*, dalam proses komunikasi selamanya melibatkan tiga komponen penting, yakni sumber pesan, yaitu orang yang menyampaikan atau mengkomunikasikan sesuatu, pesan itu sendiri atau segala sesuatu yang ingin disampaikan atau materi komunikasi dan penerima pesan yaitu orang yang akan menerima informasi.³¹ Kedua komponen tersebut merupakan komponen dasar dalam komunikasi.

²⁹ Rismawaty, *Kepribadian & Etika Profesi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), h. 63

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 383

³¹ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi dan Filsafat Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 79

Etika dalam berkomunikasi merupakan bagian dari etika ketika pendidik dan peserta didik berinteraksi. Kemudian terdapat dua belas etika dalam berbicara, yaitu:

1. Hendaknya pembicaraan selalu di dalam kebaikan
2. Suara dapat didengar
3. Jangan membicarakan sesuatu yang tidak berguna
4. Menghindari perdebatan dan saling membantah
5. Janganlah membicarakan semua yang didengar
6. Tenang dalam berbicara dan tidak tergesa-gesa
7. Menghindari sikap memaksa diri
8. Menghindari ghibah dan mengadu domba
9. Mendengarkan orang lain berbicara
10. Jangan memonopoli pembicaraan
11. Jangan memandang rendah lawan bicara
12. Menghindari perkataan kasar³²

2. Bentuk-bentuk Etika Berkomunikasi

Bentuk-bentuk etika berkomunikasi dapat diklasifikasikan menurut jumlah pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, meliputi:

- a. Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*), ialah proses komunikasi yang terjadi dalam diri sendiri misalnya, proses untuk memecahkan masalah pribadi. Kegiatan yang dilakukan pada komunikasi intrapersonal adalah berdoa, bersyukur, dan berimajinasi secara kreatif, dalam berkomunikasi interpersonal, seorang komunikator melakukan proses komunikasi dengan menggunakan seluruh energi yang dimilikinya agar pesan yang disampaikan kepada komunikan dapat diterima dengan jelas.
- b. Komunikasi antar personal (*interpersonal communication*), yakni komunikasi antar seseorang dengan orang lain, bisa berlangsung secara tatap muka, maupun dengan bantuan media. Suatu komunikasi interpersonal dapat

³² Rismawaty, *Kepribadian & Etika.*, h. 92

terjadi apabila memenuhi kriteri berikut, melibatkan perilaku verbal dan non verbal, adanya umpan balik pribadi, terjadi hubungan atau interaksi yang berkesinambungan, bersifat saling persuasif.

c. Komunikasi kelompok (*group communication*), yaitu komunikasi yang berlangsung dalam satu kelompok, contohnya diskusi kelompok, seminar dan sidang kelompok. Dalam komunikasi kelompok, setiap individu yang terlibat dalam kelompok masing-masing berkomunikasi sesuai dengan peran dan kedudukannya dalam kelompok tersebut.

d. Komunikasi massa (*massa communication*), yakni komunikasi yang melibatkan banyak orang, ada sebagian ahli mengatakan bahwa, komunikasi ini melalui media massa, tetapi sebagian ahli lain berpendapat bahwa komunikasi ini tidak harus menggunakan media massa, misalnya kampanye politik yang disampaikan secara langsung dihadapan massa yang berkumpul di lapangan, seperti komunikasi massa.³³

3. Tahap-tahap Etika Berkomunikasi

Proses komunikasi dibagi menjadi dua tahap, yaitu secara primer dan secara sekunder.

a. proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Bahwa *bahasa* yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu “menerjemahkan”

³³ *Ibid.*, h. 13

pikiran seseorang kepada orang lain. Media primer atau lambang yang sering dipergunakan dalam komunikasi adalah bahasa, akan tetapi tidak semua pandai mencari kata-kata yang tepat dan lengkap yang dapat mencerminkan pikiran dan perasaan sesungguhnya.

a. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alata atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya, karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Tampaknya seolah-oleh orang tidak mungkin berkomunikasi tanpa bahasa, tetapi orang mungkin dapat berkomunikasi tanpa surat, telepon, atau televisi dan sebagainya.³⁴

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Etika Berkomunikasi

a. Faktor Pendukung Pembinaan Etika Berkomunikasi

Dalam pembinaan etika berkomunikasi terdapat dua faktor pendukung yaitu:

1. Lingkungan Keluarga (Orangtua)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan “keluarga”: ibu, bapak, dan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di

³⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 16

masyarakat.³⁵ Proses komunikasi antara orangtua dengan anak, sangat membantu anak memahami dirinya sendiri, perasaannya, pikirannya, pendapatnya dan keinginannya. Sehingga lingkungan keluarga sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan dalam sopan santun berkomunikasi yang selama ini diterima siswa, dalam arti apabila lingkungan keluarga baik maka baik pula kepribadian anak.

2. Lingkungan Institusional (Sekolah)

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh kepada anak dalam etika berkomunikasi yang baik. Lingkungan sekolah seperti para guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat menjadi faktor pendukung dalam etika berkomunikasi siswa.³⁶ Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan keagamaan seseorang.

b. Faktor Penghambat Pembinaan Etika Berkomunikasi

Dalam pembinaan etika berkomunikasi terdapat dua faktor pendukung yaitu:

1. Lingkungan Sosial (Teman Sebaya)

Lingkungan sosial adalah tempat kita untuk bersosialisasi dengan orang lain, karena sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri. Pengaruh lingkungan masyarakat kadang-kadang lebih besar pengaruhnya dari pada lingkungan keluarga, sebab anak membutuhkan lingkungan masyarakat.

³⁵ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-MALANG PRESS, 2008), h. 37

³⁶ Prawit M Yusuf, *Ilmu Informasi, Komunikasi dan Kepustakaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 24

Lingkungan masyarakat dalam interaksinya berkomunikasi sangat menentukan proses maupun hasil komunikasi, dalam perkembangan sosial remaja teman sebaya sangatlah berperan penting. Kelompok teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak.³⁷

Berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat yang lingkungan tersebut sering menggunakan kata kasar, kemudian kurangnya sopan santun kepada orang yang lebih tua, maka akan berdampak buruk kepada anak. Anak memiliki kecenderungan bahwa lingkungan masyarakat adalah tempat untuk belajar bebas, sehingga ketika bergaul dengan teman sebaya yang etika komunikasinya kurang baik dalam berkomunikasi maka akan memberikan dampak yang buruk kepada anak.

2. Pengaruh Media Massa

Media massa dapat mempengaruhi cara berkomunikasi anak, karena terkadang memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap anak.³⁸adanya salah penggunaan media elektronik, maka akan berdampak buruk kepada anak. Ketika mengemukakan dampak buruk media massa, tidak berarti menolak teknologi informasi yang mutakhir dan menutup mata dari pengaruh positifnya.

Seperti pengaruh buruk penggunaan televisi, contohnya ketika anak menonton tayangan televisi yang adegan interaksinya menggunakan bahasa yang kurang sopan, maka anak cenderung akan menirunya, sehingga akan mempengaruhi cara berkomunikasi anak tersebut.

³⁷ Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Ciptaa, 2004), h. 92

³⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 267

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*), dimana peneliti menggunakan metode ini dikarenakan penelitian ini harus terjun langsung ke lapangan. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga sulit dilakukan apabila menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif data yang terkumpul adalah penelitian yang diungkapkan dan dijelaskan melalui bahasa/kata-kata. Bentuk data yang digunakan bukan berbentuk bilangan, angka atau nilai yang biasanya dianalisis dengan perhitungan matematika/statistik. Penulis akan mengungkap fenomena atau kejadian dengan cara menjelaskan, memaparkan/menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud nomor/angka.

B. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dimana data diperoleh.³⁹Data merupakan kumpulan bahan keterangan dari hasil pencatatan peneliti baik berupa fakta maupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun sebuah informasi. Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

³⁹ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*. (Metro: STAIN Metro dan Ramayana Pers, 2008)

1. Sumber Data Primer

Sumber primer merupakan data pokok dalam sebuah penelitian. “Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data”.⁴⁰ Pengertian lain data primer adalah “data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya”.⁴¹

Sumber data primer yang peneliti gunakan adalah hasil observasi dan wawancara langsung terhadap guru pendidikan agama islam dan para siswa di SMP Negeri 2 Pekalongan.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang disebut juga sebagai data penunjang. “Sumber sekundernya merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”.⁴² Pengertian lain data sekunder adalah “data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumennya”.⁴³

Data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah, pegawai TU, serta referensi buku tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah awal yang harus ditempuh dalam sebuah penelitian, dengan tujuan “mengungkapkan fakta mengenai variabel

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&H*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.137

⁴¹Sumardi Suryabrata, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2012), h.39

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian*. h.137

⁴³Sumardi Suryabrata, *Metodologi penelitian*. h.39

yang akan diteliti”.⁴⁴ Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Wawancara (Interview)

“Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu”.⁴⁵ Pengertian lain wawancara adalah “salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden)”.⁴⁶

Metode wawancara dipergunakan oleh seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang tersebut.

Berdasarkan jenis interview di atas, peneliti menggunakan interview semiterstruktur (*Semiterstructure Interview*), agar mendapat data yang valid dan terfokus pada pokok permasalahan yang akan diteliti. Subjek yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam dan siswa. Serta pihak-pihak yang dapat memberikan informasi terkait tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa.

⁴⁴Sukardi, *Metodologi penelitian*. h.89

⁴⁵Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung:Rosdakarya, 2008), h.180

⁴⁶Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2005), h.72

2. Metode Observasi

“Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan”.⁴⁷ Pengertian lain Observasi adalah “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.”⁴⁸

Metode observasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi terus terang atau tersamar yaitu peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.

Berdasarkan jenis metode observasi di atas, adapun yang menjadi objek pengamatan atau observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung (*Direct Observation*), yang peneliti lakukan di SMP Negeri 2 Pekalongan mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa.

3. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi yaitu “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya”.⁴⁹ Pengertian lain dokumentasi adalah “catatan tertulis tentang berbagai atau peristiwa waktu yang lalu”.⁵⁰ Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data yang terkait dengan:

⁴⁷Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h.63

⁴⁸Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.173

⁴⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.274

⁵⁰W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), h. 123

Profil, Visi, misi dan tujuan, Struktur organisasi, Data guru, Data siswa, Sarana dan prasarana, Dan lain-lain

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data merupakan hal yang sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Untuk mencapai apa yang diharapkan oleh peneliti, maka digunakan teknik-teknik pemeriksaan data yang memuat tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan data, untuk itu teknik yang peneliti gunakan dalam pengecekan dan keabsahan data yaitu triangulasi. “Triangulasi diartikan sebagai teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain”.⁵¹ Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik dan waktu.”⁵²

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi waktu. “Triangulasi teknik adalah cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara lalu dicek observasi atau dokumentasi”.⁵³ Selain itu, peneliti juga akan melakukan cek ulang terhadap informasi yang didapat, yang awalnya peneliti peroleh dari hasil observasi.

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara “Melakukan pengecekan ulang dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, sehingga akan memberikan data yang lebih valid dan lebih

⁵¹ Lexy J. Maleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), h. 330

⁵² Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&H*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 274

⁵³ *Ibid.*, h. 274

kredibel”.⁵⁴ Dengan demikian, penelitian ini dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan ditarik kesimpulan dengan berfikir secara induktif yaitu “pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum”.⁵⁵

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh sejak awal penelitian, peneliti analisis kemudian diberi penjelasan secara sintesis yang selanjutnya disimpulkan sebagai pedoman penelitian. Analisis data dalam suatu penelitian merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisis ini, data yang akan disajikan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian untuk mencapai tujuan akhir penelitian. Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif, yang memiliki tujuan utama “mencari makna dibalik data, melalui pengakuan subyek pelakunya”.⁵⁶

Analisis data kualitatif adalah “upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan”.⁵⁷

⁵⁴*Ibid.*, h. 274

⁵⁵Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah-Skripsi-Tesis-Desertasi*, (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2001), h. 7

⁵⁶Moh. Kasmiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 335

⁵⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), h. 248

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah “*Data Reduction, Data Display, dan Conclusion/Verification*”.⁵⁸ Teknik analisis ini memiliki tahapan yaitu dimulai dari pengumpulan data, dimana data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya sangat banyak, maka perlu untuk dilakukan reduksi data, yaitu meneliti, memilih dan memfokuskan data yang akan digunakan. Kemudian setelah data direduksi kemudian disajikan, biasanya dalam bentuk tabel, grafik, matrik, dan sejenisnya. Setelah itu, dilakukan penarikan kesimpulan (verification).

⁵⁸Sugiono, *Metodologi Penelitian*, h. 327

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Profil SMP Negeri 2 Pekalongan

1. Sejarah singkat Berdirinya SMP Negeri 2 Pekalongan

SMP Negeri 2 Pekalongan didirikan pada tanggal 10 Maret 1995 dan perubahan pada tahun 1997 yang terletak di Provinsi Lampung, Jalan Swadaya Desa Gondangrejo, kecamatan Pekalongan. Ini merupakan Sekolah Menengah Pertama Negeri di Pekalongan dengan akreditasi B yang di Kepalai oleh Bapak Hafzon Exaputra, M.Pd. SMP Negeri 2 Pekalongan ini terdiri dari 21 Kelas dan sekolah ini terbilang baru.

Identitas Sekolah

- | | |
|-------------------------------|---------------------------|
| 1) Nama Sekolah | : SMP Negeri 2 Pekalongan |
| 2) Nomor Statistik | : 20112003422 |
| 3) Nomor Surat NIS | : 2002270 |
| 4) Alamat Sekolah | : |
| Jalan | : Swadaya |
| Desa | : Gondangrejo |
| Kecamatan | : Pekalongan |
| Kabupaten | : Lampung Timur |
| Provinsi | : Lampung |
| Kode Pos | : 34191 |
| 5) Daerah | : Pedesaan |
| 6) Tahun berdiri | : 1995 |
| 7) Tahun Perubahan | : 1997 |
| 8) Status Sekolah | : Negeri |
| 9) Jenjang Akreditasi | : B |
| 10) SK/izin pendirian Sekolah | : |
| a. Nomor | : 107/0/1997 |
| b. Tanggal | : 10 Maret 1997 |

- 11) Status Bangunan : Milik Sendiri
- 12) Luas Bangunan : 8.831 m²
- 13) Jarak Ke Pusat Kecamatan : 3 Km
- 14) Jarak Ke Pusat OTODA : 25 Km
- 15) Jumlah Keanggotaan Rayon : 4

2. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Pekalongan

SMP Negeri 2 Pekalongan mempunyai visi dan misi yang menjadi motivasi dalam memajukan sistem pendidikan, yakni:

1) Visi SMP Negeri 2 Pekalongan

Menjadikan Sekolah unggul dalam prestasi yang berlandaskan IMTAQ dan IPTEK melalui sistem pembelajaran yang efektif dan efisien.

2) Misi SMP Negeri 2 Pekalongan

- a) Mewujudkan pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan IPTEK.
- b) Mewujudkan situasi sekolah yang agamis.
- c) Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang mampu dan tangguh.
- d) Mewujudkan manajemen yang berbasis sekolah yang tangguh.
- e) Mewujudkan kemampuan olahraga yang tangguh dan kompetitif.
- f) Mewujudkan sekolah sehat.
- g) Mewujudkan lingkungan sekolah sebagai wiyata mandala.
- h) Mewujudkan kemampuan yang tangguh dan kompetitif.
- i) Mewujudkan kepramukaan yang menjadi suri tauladan.
- j) Mewujudkan KIR yang cerdas dan kompetitif.
- k) Mewujudkan nilai-nilai agamis bagi peserta didik.
- l) Mewujudkan keterampilan kejuruan yang marketable kompetitif.
- m) Mewujudkan nilai-nilai solidaritas bagi kehidupan sekolah.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Tabel 1

1.1 Perabot ruang kelas (belajar)

No.	Jumlah ruang kelas	Perabot															
		Jumlah dan kondisi meja siswa				Jumlah dan kondisi kursi siswa				Almari + rak buku/alat				Papan tulis			
		jml	baik	Rsk. Ringan	Rsk. Brt	jml	baik	Rsk. Ringan	Rsk. Brt	jml	baik	Rsk. Ringan	Rsk. Brt	jml	baik	Rsk. Ringan	Rsk. Brt
	16	694	694														

1.2 Perabot ruang belajar lainnya

No	Ruang	Perabot															
		Meja				Kursi				Almari + rak buku/alat				Lainnya			
		jml	baik	Rsk. Ringan	Rsk. Brt	Jml	baik	Rsk. Ringan	Rsk. Brt	jml	baik	Rsk. Ringan	Rsk. Brt	jml	baik	Rsk. Ringan	Rsk. Brt
1.	Perpus																
2.	Lab. IPA	5	5			40	40										
3.	Ketrampilan																
4.	Multimedia																
5.	Lab. Bahasa																
6.	Lab. Komputer																
7.	Serbaguna																
8.	Kesenian																
9.	PTD																
10.	Lainnya:																

1.3 Perabot Ruang Kantor

No.	Ruang	Perabot															
		Meja				Kursi				Almari + rak buku/alat				Lainnya			
		Jml	baik	Rsk. Ringan	Rsk. Brt	jml	baik	Rsk. Ringan	Rsk. Brt	jml	baik	Rsk. Ringan	Rsk. Brt	jml	baik	Rsk. Ringan	Rsk. Brt
1.	Kepala Sekolah	2	2	-	-	5	5	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-
2.	Wk Kepala Sekolah	2	2	-	-	4	4	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-
3.	Guru	23	23	-	-	33	33	-	-	2	2	-	-	-	-	-	-
4.	Tata Usaha	8	8	-	-	7	7	-	-	7	7	-	-	-	-	-	-
5.	Tamu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	Lainnya:	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

1.4 Perabot Ruang Penunjang

No.	Ruang	Perabot															
		Meja				Kursi				Almari + rak buku/alat				Lainnya			
		Jml	baik	Rsk. Ringan	Rsk. Brt	Jml	baik	Rsk. Ringan	Rsk. Brt	Jml	baik	Rsk. Ringan	Rsk. Brt	Jml	baik	Rsk. Ringan	Rsk. Brt
1.	BK	1	1	-	-	8	8	-	-	1	1	-	-				
2.	UKS																
3.	PMR/Pramuka																
4.	OSIS																
5.	Gudang																
6.	Ibadah																
7.	Koperasi																
8.	Hall/lobi																
9.	Kantin																
10.	Pos jaga																
11.	Reproduksi																
12.	Lainnya:																

1.5 Koleksi Buku Perpustakaan

No.	Jenis	Jumlah	Kondisi	
			Rusak	Baik
1.	Buku siswa/pelajaran (semua mata pelajaran)	9200	240	760
2.	Buku bacaan (misalnya novel, buku ilmu pengetahuan dan teknologi, dsb.)	600	210	390
3.	Buku referensi (misalnya kamus, ensiklopedia, dsb.)	191	91	100
5.	Jurnal	90	30	60
6.	Majalah	300	120	280
7.	Surat kabar	220	20	200
8.	Lainnya: - Buku Cerita Bermakna Agama	210	-	-
	Total	10291	971	1790

1.6 Fasilitas Penunjang Perpustakaan

No.	Jenis	Jumlah / Ukuran/ Spesifikasi
1.	Komputer	-
2.	Ruang baca	3
4.	TV	3

5.	LCD	1
6.	VCD/DVD player	-
7.	Lainnya:	

1.7 Alat/Bahan di Laboratorium/Ruang Keterampilan/Ruang Multimedia

No.	Alat/bahan	Jumlah, kualitas, dan kondisi alat/bahan*)										
		Jumlah				Kualitas				Kondisi		
		Kurang dari 25% dr keb.	25%-50% dr keb.	50%-75% dr keb.	75%-100% dr keb.	Kurang	Cukup	Baik	Sangat baik	Rusak berat	Rusak ringan	Baik
1.	Lab. IPA											
2.	Lab. Bahasa											
3.	Lab. Komputer	V				V				v		
4.	Ketrampilan											
5.	PTD											
6.	Kesenian											
7.	Multimedia											

1.8 Data Ruang Belajar (Kelas)

Kondisi	Jumlah dan ukuran				Jml. ruang lainnya yg digunakan untuk r. Kelas (e)	Jumlah ruang yg digunakan u. R. Kelas (f)=(d+e)
	Ukuran 7x9 m ² (a)	Ukuran > 63m ² (b)	Ukuran < 63 m ² (c)	Jumlah (d) =(a+b+c)		
Baik	7x9	-	-	16	4 ruang, yaitu: 1. R.Lab IPA 2. R.Perpus 3. R.Media Kom 4. R.Ketrampilan 5. R.Ketrampilan	21
Rsk ringan	-	-	-	-		
Rsk sedang	-	-	-	-		
Rsk Berat	-	-	-	-		
Rsk Total	-	-	-	-		

1.9 Data Ruang Belajar Lainnya

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Perpustakaan	1	15 x7	Baik	6. Lab. Bahasa			
2. Lab. IPA	1	15 x 8	Baik	7.Lab.Komputer	1	7 x 9	Baik
3. Ketrampilan	1	12 x 8	Baik	8. PTD			

4. Multimedia				9.Serbaguna/aula			
5.Ketrampilan (Menjahit)	1	7x7	Baik	10.			

1.10 Data Ruang Kantor

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*
1. Kepala Sekolah	1	4 x 3	Baik
2. Wakil Kep.Wakil	1	4 x 3	Baik
3. Guru	1	8 x 7	Baik
4. Tata Usaha	1	10,20 x 3.30	Baik
5. Tamu	1	6 x 3	Baik
Lainnya:	-	-	-

1.11 Data Ruang Penunjang

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Gudang				10. Ibadah	1	7x7	Rusak
2. Dapur				11. Ganti			
3. Reproduksi				12. Koperasi			
4.KM/WC Guru	3	1,80x1,90	Baik	13. Hall/lobi			
5.KM/WC Siswa	2	1,80x1,90	Baik	14. Kantin			
6. BK	1	5,30x7	Baik	15.Rumah Pompa/ Menara Air	1	2x2	Baik
7. UKS				16.Bangsas Kendaraan	1	6x9	Baik
8. PMR/Pramuka				17.Rumah Penjaga			
9. OSIS				18. Pos Jaga			

1.12 Lapangan Olahraga dan Upacara

Lapangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi	Keterangan
1. Lapangan Olahraga				
a. Bulu Tangkis	2	13 x 6	Sedang	
b. Voly Ball	2	18 x 9	Sedang	
c. Tenis Meja	2	2,20 x 1,10	Sedang	
d. Lompat Jauh	1			
e.				
2. Lapangan Upacara	1		Sedang	

4. Data Tentang Keadaan Guru dan Karyawan

Tabel 2
2.1 Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a. Kepala sekolah

No		Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pend. Akhir	Masa Kerja
			L	P			
1.	Kepala Sekolah	HAFZON EXAPUTRA, M.Pd	V		57	S 2	
2.	Wakil Kepala Sekolah	MURYANTO, S.Pd	V		52	S 1	

b. Guru

1. Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	3	1	-	-	4
2.	S1	14	21	1	2	38
3.	D-4	-	-	-	-	-
4.	D3/Sarmud	-	-	-	-	-
5.	D2	-	-	-	-	-
6.	D1	2	-	-	-	2
7.	≤ SMA/ sederajat	-	-	-	-	-
Jumlah		18	21	1	1	43

2. Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian)

No.	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang TIDAK sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1/D2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/S3	D1/D2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/S3	
1.	IPA	-	-	4	-	-	1	-	-	6
2.	Matematika	-	-	5	-	-	-	-	-	5
3.	Bahasa Indonesia	-	-	6	-	-	-	-	-	6
4.	Bahasa Inggris	-	-	3	-	-	-	-	-	3
5.	Pendidikan Agama	-	-	4	-	-	-	-	-	4
6.	IPS	-	-	4	-	-	1	-	-	5
7.	Penjasorkes	3	-	-	-	-	-	-	-	3

8.	Seni Budaya	-	-	-	-	-	1	-	-	1
9.	PKn	-	-	2	-	-	-	-	-	2
10.	TIK/Keterampilan	-	-	-	-	-	1	2	-	3
11.	BK	-	-	3	-	-	-	2	-	5
12.	Lainnya:	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	2	1	28	-	-	2	5	-	43

**5. Data tentang keadaan siswa SMP Negeri 2 Pekalongan
Tabel 3**

3.1 Data Siswa 4 (empat tahun terakhir) :

Th. Pelajaran	Jml Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
		Jumlah		Jumlah		Jumlah		Siswa	Rombel
		Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel		
2011/2012	300	200	5	186	5	175	5	561	15
2012/2013	367	192	6	200	6	183	6	575	18
2013/2014	353	219	7	187	6	194	6	600	19
2014/2015	388	227	7	214	7	185	6	626	20
2015/2016	334	230	7	227	7	212	7	669	21
2016/2017	312	237	7	231	7	226	7	694	21
2017/2018	327	226	7	233	7	213	7	672	21

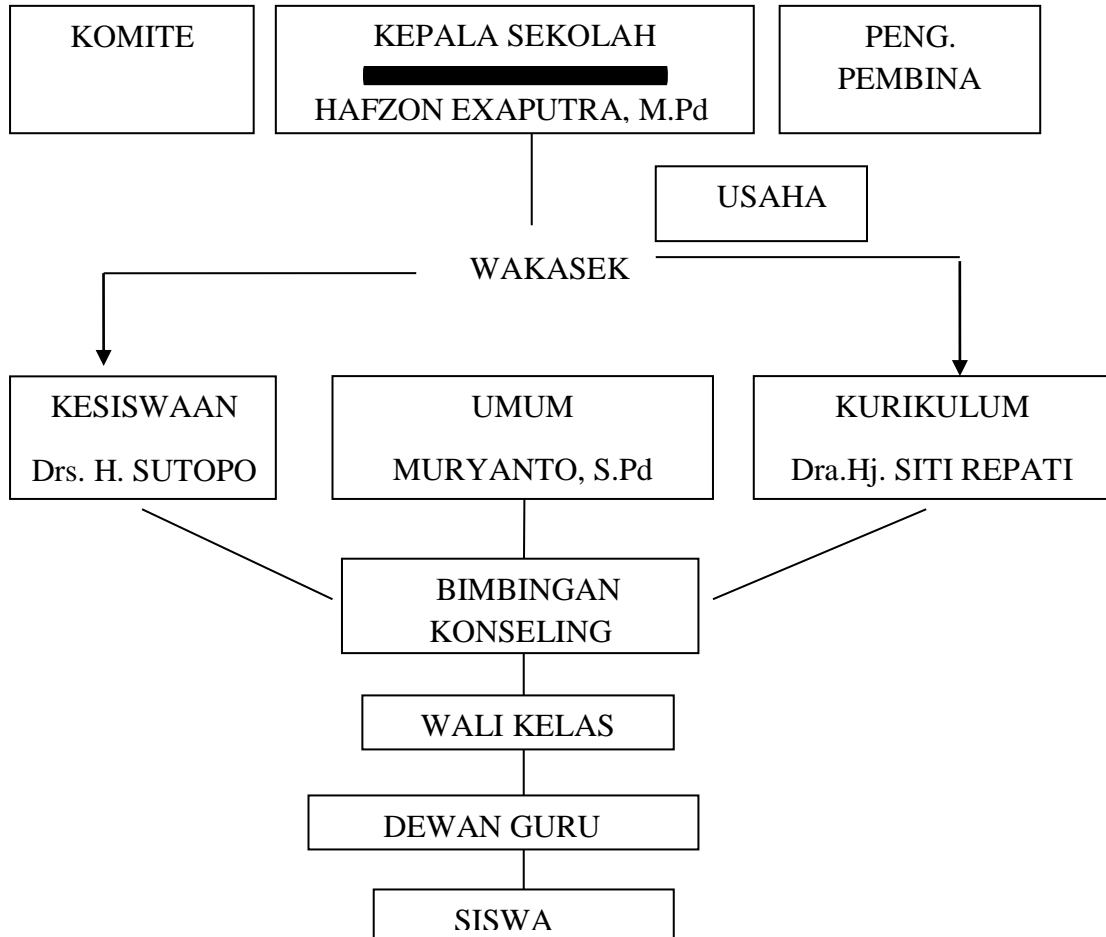
3.2 Angka Kelulusan dan Melanjutkan

No.	Tahun Ajaran	Jumlah Kelulusan dan Kelanjutan Studi				
		Jumlah Peserta Ujian	Jumlah Lulus	% Kelulusan	% Lulusan yang Melanjutkan Pendidikan	% Lulusan yang TIDAK Melanjutkan Pendidikan
1.	2014/2015	185	185	100		
2.	2014/2015	212	212	100		

6. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Pekalongan

Gambar

STRUKTUR ORGANISASI SMP NEGERI 2 PEKALONGAN



B. Temuan Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Penuliis dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika Berkomunikasi Siswa yang digunakan guru PAI serta faktor-faktor yang mempengaruhi etika berkomunikasi siswa di SMP Negeri 2 Pekalongan, sebagai berikut:

1. Bentuk upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa di SMP Negeri 2 Pekalongan

a. Pemberian Motivasi

Motivasi dalam pendidikan agama Islam sangat berpengaruh terhadap kelangsungan peserta didik saat di dalam kelas maupun di luar kelas. Jika pendidik tidak memberikan motivasi dengan baik, maka hasilnya kurang baik. Hendaknya setiap pembicaraan selalu di dalam kebaikan, sehingga pemberian motivasi ini sangat membantu, karena dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa melalui pemberian motivasi bertujuan untuk menumbuhkan semangat peserta didik dan menjadikan peserta didik senang, baik dalam mempelajari, memahami, ataupun menjalankan setiap perbuatannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa:

“Dalam Upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan memberi motivasi. Motivasi yang diberikan guru pendidikan agama Islam yaitu guru menceritakan keteladanan Rasulullah SAW yang menjadi contoh suri tauladan yang baik bagi umatnya dan layak untuk ditiru, kemudian memberikan arahan dan contoh yang baik, seperti saling menyapa saat bertemu dengan mengucapkan salam baik kepada guru maupun teman”.
(W/GPAI/F.1.a/27/11/2017)

Hal yang dikuatkan oleh pernyataan siswa yang menyatakan bahwa:

“Tanggapannya sangat baik, karena guru pendidikan agama Islam sering menceritakan keteladanan Rasulullah SAW yang menjadi contoh suri tauladan yang baik bagi umatnya dan layak untuk ditiru”.
(W/S.1/F.1.a/29/11/2017)

Hal senada dikatakan oleh peserta didik yang mengatakan bahwa:

“Tanggapannya sangat baik, karena guru pendidikan agama Islam telah memotivasi siswa dengan memberikan contoh cara berkomunikasi yang baik dengan guru atau dengan sesama siswa, sehingga siswa memahami pentingnya sopan santun dalam berkomunikasi”. (W/S.2/F.1.a/29/11/2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik yang menyatakan bahwa tanggapannya sangat baik dengan adanya motivasi dari Guru Pendidikan Agama Islam dengan cara bercerita tentang ketauladanan Rasulullah SAW yang bertujuan agar peserta didik dapat meneladani Nabi SAW. Usaha dalam pembinaan etika berkomunikasi ini bertujuan untuk mengamalkan kepada peserta didik yang mengandung ajaran dan bertujuan yang baik bagi pertumbuhan etika peserta didik.

b. Pemberian Bimbingan

Pemberian bimbingan yang dimaksud agar peserta didik mampu memahami dan menghayati bahwa setiap perbuatan atau sikap seseorang mencerminkan akan kepribadiannya, dalam hal ini upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam yaitu menciptakan suasana religi baik dilingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Tetapi, jika pemberian bimbingan kurang baik, maka akan berdampak kurang baik kepada siswa, karena pendidik kurang memberikan arahan yang baik kepada siswa. Selain itu jangan memandang rendah lawan bicara. Pemberian bimbingan ini sangat membantu siswa dalam memahami sopan santun dalam berkomunikasi kepada guru maupun kepada siswa.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik yang menyatakan bahwa:

“Bentuk bimbingan yang diberikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam terkait etika berkomunikasi siswa dengan cara memberi contoh agar ditiru

siswanya agar anak bersikap sopan dengan orangtua, guru dan teman”. (W/S.3/F.1.b/29/11/2017)

Hal senada dikatakan oleh peserta didik yang mengatakan bahwa:

“Bentuk bimbingan yang diberikan guru pendidikan agama Islam terkait dengan etika berkomunikasi siswa yaitu memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa dengan cara berkomunikasi yang baik dengan guru maupun dengan siswa, sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan sopan tanpa membuat tersinggung orang lain”. (W/S.6/F.1.b/30/11/2017)

Hal senada dikuatkan oleh pernyataan Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa:

“Dalam upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam terkait dengan etika berkomunikasi siswa, maka saya sebagai kepala sekolah memberikan kerjasama dengan guru pendidikan agama Islam dengan memberikan bimbingan serta arahan yang baik kepada siswa yang etika komunikasinya kurang baik dan pembiasaan yang ditanamkan oleh guru pendidikan agama Islam untuk ditingkatkan lagi, agar siswa dapat meniru hal yang baik menjadi sebuah kebiasaan berkomunikasi dengan orangtua, guru, dan teman dapat terjalin dengan baik, agar sopan santun dapat terjalin antar satu sama lain dan selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan pada setiap peserta didik”. (W/K.S/F.1.b/28/11/2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika berkomunikasi Siswa melalui pemberian bimbingan, meliputi: memberikan contoh cara berkomunikasi yang baik dengan guru ataupun sesama siswa.

c. Pembiasaan

Pembiasaan dalam etika berkomunikasi siswa dimaksudkan agar peserta didik terlatih dan terbiasa untuk selalu bersikap dan bertingkah laku yang baik, karena latihan pembiasaan merupakan modal dasar yang penting bagi perkembangan etika berkomunikasi siswa. Namun, tidak semua siswa membiasakan berkomunikasi dengan baik kepada guru, dan teman. Seperti siswa

tidak membiasakan diri menanamkan berkomunikasi yang baik kepada orangtua, guru dan sesama siswa lainnya.

Selain itu, menghindari perdebatan dan saling membantah, harus tenang dalam berbicara, dan tidak tergesa-gesa, kemudian jangan memonopoli pembicaraan, dan menghindari perkataan kasar. Pembiasaan yang diberikan kepada guru sangat membantu, agar pembinaan etika berkomunikasi siswa berjalan dengan baik dan terbiasa untuk menerapkannya sesuai dengan etika berkomunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa:

“Upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa dengan memberikan latihan pembiasaan dengan cara membiasakan berdo’a saat awal pembelajaran, kemudian berkomunikasi dengan baik, seperti saling mengenal dengan seseorang atau yang kita temui atau jumpai, kemudian membiasakan berbicara di depan orang banyak, banyak berdiskusi dengan orang lain, dan bergaul dengan lingkungan yang baik”. (W/GPAI/F.1.c/27/11/2017)

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan siswa yang menyatakan bahwa:

“Cara yang dilakukan yaitu seperti saling mengenal dengan seseorang atau yang kita temui atau jumpai, menyapa dengan sopan, kemudian saat bertemu memberi salam”.(W/S.5/F.1.c/30/11/2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam mengenai pembiasaan berdo’a saat awal pembelajaran, membiasakan berbicara di depan orang banyak dan banyak berdiskusi dengan orang lain, serta bergaul dengan lingkungan yang baik.

2. Faktor yang mempengaruhi upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa di SMP Negeri 2 Pekalongan

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa, dapat dibagi menjadi beberapa faktor yaitu:

a. Faktor pendukung

1) Lingkungan Keluarga (Orangtua)

Berkaitan dengan upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika berkomunikasi salah satunya yaitu adanya faktor pendukung dari keluarga (orangtua). Kerjasama antara orangtua dan guru dalam mengikuti perkembangan etika berkomunikasi siswa di sekolah memang sangat penting, hal ini sebagai bentuk kepedulian orangtua dan guru dalam menangani masalah etika berkomunikasi siswa, gurupun harus menggunakan berbagai cara untuk dapat berkomunikasi dengan orangtua siswa. Tanpa adanya kerjasama antara orangtua dan guru, maka keberhasilan dalam etika berkomunikasi siswa akan sulit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi permasalahan pembinaan etika berkomunikasi siswa, yaitu adanya kerjasama antara guru dan orangtua dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa. Guru pendidikan agama Islam meminta kepada orangtua siswa untuk dapat membimbing, dan mengawasi siswa saat berada di luar lingkungan sekolah. Guru pendidikan agama Islam juga meminta kepada orangtua siswa agar melaporkan perkembangan siswa terkait etika komunikasinya bila

terdapat masalah yang berkaitan dengan anak didik, sehingga guru pendidikan agama Islam dapat mengatasi masalah yang dihadapi siswa terkait dengan etika berkomunikasi siswa saat berada di sekolah”.
(W/G/F.2.a/27/11/2017)

Komunikasi antara dukungan guru dan orangtua yang efektif akan menghasilkan banyak manfaat bagi semua pihak. Orangtua dapat memantau anak dengan baik, dan guru dapat memberi pengawasan dengan bantuan orangtua saat siswa berada diluar lingkungan sekolah.

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan siswa yang menyatakan bahwa:

“Bentuk dukungan yang orangtua berikan sudah sangat baik, karena orangtua telah memberikan bimbingan, arahan, dan contoh yang baik saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dan kepada teman”.
(W/S.4/F.2.a/30/11/2017)

Hal senada dikatakan oleh peserta didik yang menyatakan bahwa.

“Sudah baik, karena guru pendidikan agama Islam benar memberikan bimbingan yang terkait dengan cara berkomunikasi dengan orangtua, guru, dan teman dengan baik dan sopan”.(W/S.6/F.2.a/30/11/2017)

Seperti yang telah dipaparkan diatas oleh pernyataan dari siswa, maka adanya dukungan (kerjaama) dari orangtua dan Guru Pendidikan Agama Islam sangat membantu untuk kemudahan siswa dalam memecahkan permasalahan mengenai etika dalam berkomunikasi yang baik kepada orang lain.

2) Lingkungan Institusional

Proses pembiasaan etika berkomunikasi siswa yang dilakukan di sekolah dalam rangka mencapai hasil pembinaan etika berkomunikasi yang diharapkan, yang dipengaruhi faktor eksternal dalam sekolah, seperti peran kepala

sekolah, guru dan lainnya. Namun, jika dalam lingkungan sekolah yang kurang baik, maka akan berdampak buruk kepada siswa dalam proses pembinaan etika berkomunikasinya. Sehingga, lingkungan sekolah juga berpengaruh dalam keberhasilan pembinaan etika berkomunikasi siswa.

Seperti yang disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa:

“Dengan cara memberikan arahan dan contoh membiasakan anak murid berjabat tangan ketika masuk kelas dan pembelajaran dimulai, dan pulang sekolah, membaca Al-qur’an sebelum pembelajaran dimulai, dan membiasakan shalat berjama’ah (dzuhur)”.(W/GPAI/F.2.b/27/11/2017)

Perana sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah, antara lain anak didik belajar bergaul dengan sesama anak didik dan mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota keluarga dan masyarakat yang berguba bagi agama, bangsa dan negara.

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan siswa yangn menyatakan bahwa:

“Cara yang dilakukan guru pendidikan agama Islam, yaitu memberikan contoh dan pembiasaan kepada siswa, ketika saat berinteraksi atau berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik”.(W/S.6/F.2.b/30/11/2017)

Jadi, dalam hal ini sekolah mempunyai peran yang penting dalam proses sosialisasi yaitu proses untuk membantu perkembangan individu yang etika

dalam berkomunikasi menjadi lebih baik dan siswa dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan masyarakat.

b. Faktor Penghambat

1. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial seperti teman sebaya bagi remaja memiliki peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya, dan terdapat banyak hasil penelitian yang mengarah pada hal tersebut, bahwa teman sebaya lebih memberikan pengaruh perkembangan dan perkumpulan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Pengaruh dari lingkungan sosial seperti teman sebaya ini berpengaruh negatif pula. Namun, jika lingkungan sosialnya baik maka akan berdampak positif kepada peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam Yang Menyatakan Bahwa:

“Lingkungan sosial memiliki peran dalam menentukan cara seseorang dalam berkomunikasi, seperti teman sebaya. Peserta didik yang bergaul dengan lingkungan yang kurang baik, akan berdampak buruk bagi peserta didik dalam sopan santunnya ketika berkomunikasi, karena lingkungan masyarakat berpengaruh dalam kelangsungan cara berinteraksi atau berkomunikasi seseorang, misalnya ketika peserta didik bergaul dengan teman yang etika komunikasinya kurang baik, maka anak akan terpengaruh kurang baik pula dalam berkomunikasi, karena anak identik dengan meniru dengan lingkungan sekitarnya”.(W/GPAI/F.3.a/27/11/2017)

Interaksi yang tidak sehat dalam lingkungan sosial, misalnya dengan teman sebaya, maka kebiasaan buruk yang dimiliki teman sebaya akan mudah mempengaruhi pada diri anak. Kebiasaan buruk yang biasanya ditiru biasanya berupa ucapan dan perbuatannya.

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan siswa yang menyatakan bahwa:

“Saya tidak mengikuti atau ikut berkecimpung dalam lingkungan yang akan berdampak kurang baik untuk saya, hanya sekedar cukup mengetahui bahwa lingkungan tersebut kurang baik untuk diikuti”.(W/S.2/F.3.a/29/11/2017)

Memang tidak ada yang salah dalam pergaulan dengan lingkungan sosial, seperti teman sebaya, namun permasalahannya adalah jika lingkungan sosial (teman sebaya) tersebut memiliki sisi negatif yang cukup besar, maka anak tersebut akan terpengaruh. Berdasarkan hasil wawancara diatas, agar peserta didik senantiasa bergaul dengan lingkungan sosial yang baik, perlu adanya peran orangtua dan guru sebagai orangtua kedua ketika di sekolah.

2. Media Massa

Media massa khususnya media elektronik, seperti televisi, handphone, dan internet menjadi salah satu faktor penghambat dalam perkembangan etika berkomunikasi siswa. Namun, jika penggunaan dibatasi maka dampak buruk itu akan teratasi. Contohnya seperti yang diungkapkan Guru Pendidikan Agama Islam, yaitu:

“Dengan cara memberikan arahan kepada siswa, ketika saat menggunakan HP dengan baik dan benar (sesuai kebutuhan) tidak menyalahi atauran atau tidak memperbolehkan membuka situs yang tidak baik atau yang tidak mendidik, jika siswa ketahuan mempergunakan HP dengan tidak sesuai kebutuhan, maka siswa akan diberikan teguran”.(W/GPAI/F.3.b/27/11/2017)

Mengingat faktor penghambat elektronik terhadap perkembangan etika berkomunikasi siswa yang sangat banyak dan meresahkan, perlu dilakuakn arahan, bimbingan dan pengawasan dari pihak-pihak sekolah dan orangtua, untuk

itu dari pihak sekolah harus berupaya agar peserta didik dapat memanfaatkan media elektronik dengan baik.

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan siswa yang menyatakan bahwa:

“Dengan cara membatasi penggunaan media elektronik dan menggunakannya sesuai kebutuhan saja”.(W/S.4/F.3.b/30/11/2017)

Dengan adanya kemauan dari peserta didik untuk membatasi dalam memanfaatkan media elektronik, maka peserta didik tidak ikut merasakan pengaruh yang negatif dari kemajuan teknologi, sehingga dapat mengatur waktu seefisien mungkin dalam menggunakan teknologi yang semakin maju.

C. Pembahasan

Upaya yang dilakukan oleh Guru Agama Islam dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa merupakan suatu kegiatan positif yang sudah bisa dibilang cukup berhasil, dengan dibuktikan dengan penelitian yang dilaksanakan di SMPN Negeri 2 Pekalongan, yang melibatkan berbagai unsur, diantaranya: dari unsur Guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, dan peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan pendapat guru dan peserta didik yang melakukan perbuatan atau tingkah laku yang kurang sesuai dengan norma agama, untuk itu diperlukan pembinaan yang mengarahkan mereka untuk tidak melakukan hal yang melanggar norma agama.

Berdasarkan deskripsi data dan penyajian data yang peneliti uraikan di atas yaitu berdasarkan realita yang ada, maka pada bagian ini peneliti akan menyajikan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan dan disesuaikan dengan tujuan pembahasan, sebagai berikut:

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika Berkomunikasi Siswa di SMP Negeri 2 Pekalongan

a. Pemberian Motivasi

Adapun pelaksanaan pembinaan etika berkomunikasi siswa melalui pemberian motivasi, penting untuk diketahui oleh seorang guru, pengetahuan dari pemahaman tentang motivasi pada peserta didik sangat bermanfaat bagi guru. Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara peserta didik untuk memperbaiki diri agar memiliki etika berkomunikasi yang baik.

Membangkitkan semangat bila peserta didik tidak semangat, meningkatkan semangat disaat semangat peserta didik yang timbul tenggelam, memelihara bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan yang telah diharapkan, dalam hal ini sebagai Guru Pendidikan Agama Islam untuk mengetahui motivasi dari setiap peserta didiknya.

Guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan, artinya “*digugu*” dan “*ditiru*” dalam meningkatkan motivasi peserta didik, maka seorang guru khususnya Guru Pendidikan Agama Islam juga harus mampu memotivasi dirinya, menjadi teladan yang baik, karena segala perbuatannya akan menjadi sorotan, seperti cara bertutur kata, bersikap dan bertindak. Pemberian motivasi dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa, pada dasarnya peserta didik sudah memiliki dorongan untuk mempelajari, memahami dan melaksanakan apa yang sudah didapat, akan tetapi motivasi pada diri peserta didik tidak akan mengubah pikirannya dengan baik tanpa adanya dorongan, pemicu semangat atau

rangsangan dari luar, artinya memotivasi peserta didik akan timbul karena dorongan dari luar yaitu guru.

b. Pemberian Bimbingan

Berdasarkan penyajian di atas melalui hasil wawancara dan hasil observasi dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa yaitu pemberian bimbingan melalui rahan dengan memberikan contoh kepada anak agar bersikap sopan, menghormati orangtua, guru, dan teman saat berinteraksi atau berkomunikasi yang baik di dalam lingkungan sekolah maupun di dalam lingkungan masyarakat. Komunikasi dalam kegiatan bimbingan merupakan komunikasi yang menunjang kepada penyampaian karakteristik pesan agar siswa memahami arti dan makna pesan yang di sampaikan untuk kepentingan dirinya. Sehingga dalam kegiatan bimbingan adanya interaksi antara guru dan siswa bisa berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah di jelaskan dalam penyajian data di atas, tentang upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan pembinaan etika berkomunikasi siswa, yaitu melalui pemberian bimbingan seperti arahan dengan memberikan contoh cara berkomunikasi yang baik kepada orangtua, guru, dan teman. Baik pada lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, dengan pemahaman bahwa upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa melalui pemberian bimbingan cukup berhasil dilaksanakan.

c. Pembiasaan

Pembiasaan dalam etika berkomunikasi siswa dimaksudkan agar siswa terlatih dan terbiasa untuk selalu bersikap dan bertingkah laku yang baik, karena pembiasaan merupakan modal dasar yang sangat penting bagi perkembangan etika berkomunikasi siswa. Upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa melalui latihan pembiasaan merupakan langkah awal untuk membentuk kepribadian peserta didik serta bertujuan untuk menciptakan suasana yang harmonis.

Artinya dapat terciptanya suasana kekeluargaan, keakraban, dan kehangatan, baik antara guru dan peserta didik, dengan orangtua, maupun kepada sesama teman. Latihan pembiasaan yang dimaksudkan adalah berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru maupun sesama teman, serta pembiasaan membaca do'a sebelum pembelajaran dimulai dan saat pembelajaran selesai, merupakan pembiasaan yang diterapkan bagi siswa/i di SMP Negeri 2 Pekalongan.

Pembiasaan melalui berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu guru maupun sesama teman, bertujuan agar peserta didik menjadi terbiasa untuk menyapa dengan kalimat sopan, dengan maksud agar peserta didik tidak muncul etika berkomunikasi yang buruk antara warga sekolah baik antara guru, teman maupun dengan karyawan, sedangkan latihan pembiasaan melalui pembiasaan membaca do'a dimulai dan pada saat pembelajaran selesai, bertujuan untuk menanamkan rasa keimanan dan ketaqwaan bagi peserta didik yang

ditunjukkan dengan perilaku berdoa memohon pertolongan hanya kepada Allah SWT. dan diharapkan diterapkan oleh peserta didik di rumah.

Berdasarkan deskripsi data di atas dan penyajian data di atas, dapat peneliti pahami bahwa pendidikan etika berkomunikasi siswa telah memiliki perubahan yang baik, hal ini dibuktikan dengan beberapa sikap peserta didik yang sudah baik, seperti cara berkomunikasi yang baik dengan guru dan teman. Sedangkan mengenai upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina etika berkomunikasi peserta didik, peneliti menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa di SMP Negeri 2 Pekalongan, telah berjalan dengan baik dan dapat dilakukan dengan cukup berhasil.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan etika berkomunikasi siswa

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa di SMP Negeri 2 Pekalongan adalah sebagai berikut:

1) Lingkungan Keluarga (Orangtua)

Lingkungan keluarga khususnya orangtua merupakan faktor pendukung yang paling utama dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa, oleh karena itu sebagai bentuk dukungan kepada peserta didik dalam memperbaiki etika komunikasinya, bentuk nyata adalah orangtua selalu memberi nasehat-nasehat tertentu kepada anak-anaknya, membuat peraturan yang mengikat terhadap seluruh anggota keluarga, melindungi anak dari hal-hal yang buruk,

memberikan contoh berbicara yang sopan dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.

Berdasarkan deskripsi penyajian di atas, bahwa peran orangtua sangat penting, orangtua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Orangtua yang dapat memberikan kasih sayang, pengawasan kepada anaknya, sehingga lingkungan keluarga sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan dalam sopan santun berkomunikasi anak.

2) Lingkungan Institusional (Sekolah)

Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti keteladanan, sopan santun dalam berbicara, dan keadilan pada umumnya menjadi bagian dari program pendidikan di sekolah. Sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik, serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan berkomunikasi yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya.

Pengenalan etika berkomunikasi siswa di dalam lingkungan sekolah adalah kegiatan pertama yang masuk yang dapat diterima oleh siswa saat berada di sekolah, sehingga adanya pemberian arahan dan contoh yang diberikan kepada Guru akan ditiru oleh siswanya, karena di sekolah guru sebagai contoh yang baik saat menerapkan cara etika berkomunikasi yang baik.

Berdasarkan diskripsi penyajian data di atas, bahwa Guru Pendidikan Agama Islam telah mencoba menjalin kerjasama dengan orangtua yaitu dengan meminta kepada orangtua siswa agar mengawasi dengan melaporkan perkembangan siswa terkait etika berkomunikasi kepada Guru Pendidikan Agama Islam, dengan tujuan agar orangtua dan guru lebih terbuka selain itu memudahkan kedua belah pihak dalam rangka mengawasi serta membimbing peserta didik demi tercapainya pembinaan etika berkomunikasi siswa yang sesuai dengan syari'at islam.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan para informan, dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa, ada beberapa hambatan yang ditemukan, namun hambatan ini tidak sampai berakibat serius bagi pelaksanaan etika berkomunikasi siswa di SMPN Negeri 2 Pekalongan. Hambatan yang muncul dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa lebih dikarenakan adanya faktor dari luar pribadi peserta didik. Faktor penghambat itu antara lain:

1. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial khususnya teman sebaya merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama saat berhubungan atau bergaul, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Pengaruh dari lingkungan sosialnya khususnya teman sebaya tidak hanya berpengaruh secara positif, tetapi berpengaruh secara negatif.

Berdasarkan deskripsi dan penyajian data di atas Guru Pendidikan Agama Islam telah mengupayakan agar peserta didik senantiasa bergaul dengan

teman yang etika berkomunikasi baik. Upaya tersebut seperti memberi nasihat langsung kepada peserta didik.

2. Media Massa

Media masa merupakan agen sosialisasi yang semakin menguatkan perannya. Media massa baik media cetak ataupun media elektronik, seperti radio, televisi, *handphone*, dan internet semakin memegang peranan penting dalam mempengaruhi cara pandang, pikiran, dan tindakan seseorang, dengan munculnya media massa yang dihasilkan oleh perkembangan IPTEK.

Berdasarkan deskripsi dan penyajian data di atas, maka dapat peneliti pahami bahwa untuk menghindari pengaruh negatif penggunaan media elektronik Guru Pendidikan Agama Islam sudah berupaya agar peserta didik menggunakan teknologi khususnya *handphone* kedalam hal-hal yang positif, selain itu dari pihak sekolah telah membatsin penggunaan *handphone* secara berlebihan, yaitu peserta didik dilarang menggunakan *handphone* ketioka dalam proses pembelajaran berlangsung, dengan tujuan memberikan semangat yang tinggi bagi peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan yang telah dilaksanakan penulis dengan judul “ Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika Berkomunikasi Siswa di SMP Negeri 2 Pekalongan Tahun Pelajaran 2017/2018”. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika berkomunikasi Siswa, terdiri dari tiga cara, yaitu: *Pertama*, pemberian motivasi dalam hal ini upaya yang dilakuakn oleh Guru Pendidikan Agama Islam adalah membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara peserta didik untuk memperbaiki diri agar memiliki etika berkomunikasi dengan baik; *Kedua*, pemberian bimbingan dalam hal ini upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam adalah pemberian bimbingan melalui arahan dengan memberikan contoh kepada anak agar bersikap sopan, menghormati orangtua, guru, dan teman saat berinteraksi atau berkomunikasi yang baik di dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat; *Ketiga*, pembiasaan dalam hal ini upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam adalah berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru maupun dengan sesama teman, serta pembiasaan membaca do'a sebelum pembelajaran dimulai dan saat pembelajaran selesai, agar siswa terlatih dan terbiasa untuk

selalu bersikap dan bertingkah laku yang baik, karena latihan pembiasaan merupakan modal dasar yang sangat penting bagi perkembangan etika berkomunikasi siswa.

2. Faktor pendukung yang mempengaruhi upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika berkomunikasi Siswa, yaitu: *Pertama*, lingkungan keluarga (orangtua) selalu memberi nasihat tertentu kepada anak-anaknya, memberikan contoh berbicara yang sopan dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku; *Kedua*, lingkungan instruksional (sekolah) yaitu, adanya pemberian arahan dan contoh kepada siswa untuk menerapkan cara etika berkomunikasi yang baik. Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya.
3. Faktor penghambat yang mempengaruhi upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika berkomunikasi Siswa, yaitu: *Pertama*, lingkungan sosial (teman sebaya) merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama saat berhubungan atau bergaul, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Pengaruh dari lingkungan sosial khususnya teman sebaya tidak hanya berpengaruh secara positif, tetapi berpengaruh secara negatif; *Kedua*, media massa baik media cetak maupun media elektronik, seperti radio, televisi, handphone, dan internet untuk membatasi

penggunaan media massa secara berlebihan, karena akan mengakibatkan dampak buruk.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kenyataan yang ada di lapangan, maka penulis dapat memberikan saran atau masukan yang mungkin berguna bagi lembaga sekolah yang menjadi objek penelitian (SMPN 2 Pekalongan). Sehingga dapat dijadikan motivasi atau bahan masukan dalam rangka mensukseskan program. Terkait dengan hal tersebut beberapa saran yang direkomendasikan Peneliti adalah:

1. Pembinaan etika berkomunikasi siswa di SMP Negeri 2 Pekalongan sudah cukup baik, namun untuk memperlancar upaya Guru Pendidikan Agama Islam alangkah baiknya apabila semua dari pihak sekolah mendukung, agar peserta didik dapat lebih terbiasa berkomunikasi yang baik, baik itu dengan guru, maupun teman.
2. Dalam upaya itu agar peserta didik meningkatkan dan membiasakan etika berkomunikasi, seperti berbicara sopan dan baik kepada guru dan teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Ciptaa, 2004.
- Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya: 2013.
- Amirullah Syarbini dan Akhmad Khusaeri. *Kiat-Kiat Mendidik Akhlak Remaja*. Jakarta: PT. Elex Media Komputido, 2012.
- Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung:Rosdakarya, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Edi Harianto, “*Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar Agama Islam Menurut K.H. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*”, skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang.
- Edi Kusnadi. *Metodologi Penelitian*. Metro: STAIN Metro dan Ramayana Pers, 2008.
- Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Imam Wahyudi. *Mengajar Profesional Guru*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012.
- Imam Wahyudi. *Mengajar Profesionalisme Guru, Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional*. Prestasi Pustakaraya: Jakarta, 2012.
- Jazilatun Rosida. *Peran Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Purbolinggo Lampung Timur Tahun Pelajaran 2010/2011*. Metro: STAIN Jurai Siwo Metro, 2011.
- Joko Subagyo. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

- Kementerian Agama RI. *Al-quran Tajwid dan Terjemahannya, Dilengkapi dengna Asbabun Nuzul dan Hadist Sahih*. Bandung: PT Sygma Exmedia Arkanleema, 2007.
- Kusnandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Grafindo Persada, 2011.
- Lexy J. Maleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2009.
- Moh. Kasmiran. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Moh Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mufidah Ch. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-MALANG PRESS, 2008.
- Nana Sudjana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah-Skripsi-Tesis-Desertasi*. Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2001.
- Nurul Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi Teori dan Prakte*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Prawit M Yusuf. *Ilmu Informasi, Komunikasi dan Kepustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet II. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Rianto Adi. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*. Jakarta: Granit, 2005.
- Rismawaty. *Kepribadian & Etika Profesi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&H*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sumardi Suryabrata. *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2012

- Sri Andri Astuti. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Uyoh Sadulloh, Agus Muharram, dan Babang Robandi. *Pedagogik Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Wina Sanjaya. *Media Komunikasi dan Filsafat Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2014.
- W. Gulo. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo, 2003.
- Yudrik Jahja. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Zakiah Darajat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Zuhairi, et.al. *Pedoman Karya Ilmiah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016

OUTLINE

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN
ETIKA BERKOMUNIKASI SISWA DI SMP NEGERI 2 PEKALONGAN**

TAHUN PELAJARAN 2016/2017

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN

PENGESAHAN

NOTA DINAS

ABSTRAK

ORISINALITAS PENELITIAN

MOTTO

PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam
2. Syarat-syarat Guru pendidikan Agama Islam
3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam
4. Macam-macam Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika Berkomunikasi Siswa

B. Etika Berkomunikasi Siswa

1. Pengertian Berkomunikasi Siswa
2. Bentuk-bentuk Etika Berkomunikasi
3. Tahap-tahap Etika Berkomunikasi
4. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Etika Berkomunikasi Siswa

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

B. Sumber Data

C. Teknik Pengumpulan Data

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

E. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMPN 2 Pekalongan

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMPN 2 Pekalongan
2. Visi dan Misi SMPN 2 Pekalongan

3. Keadaan Sarana dan Prasarana SMPN 2 Pekalongan
4. Data tentang keadaan Guru SMPN 2 Pekalongan
5. Data tentang keadaan Siswa SMPN 2 Pekalongan
6. Srtuktur Organisasi SMPN 2 Pekalongan

B. Temuan Penelitian dan Pembahasan

1. Temuan Penelitian
2. Pembahasan

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

Metro, 31 Oktober 2017
Penulis

Hani Riska Irawati
NPM. 1398551

Pembimbing I

Pembimbing I

Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si.
NIP. 177307101998031003

Drs. Mahyunir. M.Pd.I
NIP. 19550626198603100

ALAT PENGUMPUL DATA (APD)

PEDOMAN WAWANCARA

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN ETIKA BERKOMUNIKASI SISWA DI SMP NEGERI 2 PEKALONGAN TAHUN PELAJARAN 2016/2017

A. Petunjuk Pelaksanaan

1. Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut, saya mohon kesediaan Ibu guru (PAI), Bapak Kepala Sekolah dan Adik (Siswa/i) untuk membacanya terlebih dahulu petunjuk pengisian ini!
2. Ibu Guru (PAI), Bapak Kepala Sekolah dan Adik (Siswa/i) diminta untuk menjawab pertanyaan dengan jujur dan benar, seluruh pertanyaan hanya diperlukan untuk penelitian dan tidak berpengaruh terhadap aktifitas Ibu Guru (PAI), Bapak Kepala Sekolah dan Adik (Siswa/i)!
3. Data yang saya dapatkan hanya semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian, untuk itu Ibu Guru (PAI), Bapak Kepala Sekolah dan Adik (Siswa/i) tidak perlu ragu menjawab pertanyaan ini.

B. Identitas

Informan : Guru (PAI), Kepala Sekolah dan Siswa/i

Waktu Pelaksanaan :

C. Wawancara

No	Indikator	Sub Indikator	Item Pertanyaan
1	Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Etika Berkomunikasi Siswa	a. Pemberian Motivasi	1. Bagaimana cara Ibu dalam memotivasi siswa, kaitannya dalam penguatan komunikasi yang baik kepada orang lain? 2. Bagaimana tanggapan Adik mengenai motivasi yang diberikan Guru

			(PAI) kaitannya dalam cara etika berkomunikasi yang sopan kepada orang lain?
		b. Pemberian Bimbingan	<p>3. Bagaimana cara yang Ibu lakukan untuk membimbing siswa dalam rangka pembinaan etika berkomunikasi?</p> <p>4. Bagaimana cara Bapak (Kepala Sekolah) dalam memberikan bimbingan kepada Guru (PAI) dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa?</p> <p>5. Bentuk bimbingan apasaja yang diberikan Guru PAI Adik ketika di dalam kelas?</p>
		c. Latihan Pembiasaan	<p>6. Bagaimana cara Ibu membiasakan siswa berbicara baik kepada orang yang lebih tua?</p> <p>7. Bagaimana cara yang Adik lakukan, ketika bertemu dengan Bapak/Ibu guru dan teman di sekolah?</p>
2	Faktor Pendukung Pembinaan Etika Berkomunikasi Siswa di SMP Negeri 2 Pekalongan	a. Lingkungan Keluarga	<p>8. Bagaimana cara Ibu dalam menjalin hubungan dengan orangtua dalam rangka mengikuti perkembangan pembinaan etika berkomunikasi siswa?</p> <p>9. Bagaimana bentuk dukungan yang orangtua lakukan kepada Adik dalam hal pembinaan etika berkomunikasi?</p>
		b. Lingkungan Institusional (Sekolah)	10. Bagaimana cara yang Ibu lakukan untuk memberikan situasi yang baik di dalam

			lingkungan sekolah kepada siswa? 11. Bagaimana cara yang dilakukan Guru Adik, ketika memberikan pembinaan etika berkomunikasi?
3	Faktor Penghambat Pembinaan Etika Berkomunikasi Siswa di SMP Negeri 2 Pekalongan	a. Lingkungan Masyarakat	12. Bagaimanakah cara yang Ibu lakukan agar siswa selalu menerapkan etika berkomunikasi yang baik, ketika di dalam lingkungan masyarakat? 13. Apa yang Adik lakukan ketika berada di dalam lingkungan masyarakat yang kurang baik?
		b. Media Massa	14. Bagaimana cara yang Ibu lakukan untuk menanamkan hal-hal yang positif kepada siswa, terkait penggunaan media massa khususnya elektronik? 15. Bagaimana cara Adik menanamkan hal-hal yang positif dalam penggunaan media massa elektronik?

Metro, Oktober 2017
Penulis

Hani Riska Irawati
NPM. 1398551

Pembimbing I

Pembimbing I

Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si.
NIP. 177307101998031003

Drs. Mahyunir. M.Pd.I
NIP. 195506261986031001

KODING

Pada tanggal 27 November 2017, 28 November 2017, dan 29 November 2017, 30 November 2017 Peneliti telah menemui Kepala Sekolah, Guru PAI, dan Siswa/Siswi SMP Negeri 2 Pekalongan menggunakan koding dan mengajukan pertanyaan dalam:

1. W.GPAI 27 November 2017

Keterangan Koding

W	Wawancara
F. 1, 3, 6, 8, 10, 12, 14	Fokus wawancara pertanyaan No. 1, 3, 6, 8, 10, 12, 14
GPAI	Fokus yang diwawancarai (Guru PAI)
29 November 2017	Menunjukkan Tanggal, Bulan, dan Tahun dilakukannya kegiatan wawancara

2. W. KS 28 November 2017

Keterangan Koding

W	Wawancara
F.04	Fokus wawancara pertanyaan No. 4
K.S	Fokus yang diwawancarai (Kepala Sekolah)
02 November 2017	Menunjukkan Tanggal, Bulan, dan Tahun dilakukannya kegiatan wawancara

3. W. S.1 29 November 2017

Keterangan Koding

W	Wawancara
F.02	Fokus wawancara pertanyaan No. 2
S. 1	Fokus yang diwawancarai (Siswa 1)
02 Desember 2017	Menunjukkan Tanggal, Bulan, dan Tahun dilakukannya kegiatan wawancara

4. W. S. 2 29 November 2017

Keterangan Koding

W	Wawancara
F. 5	Fokus wawancara pertanyaan No. 5
S. 2	Fokus yang diwawancarai (Siswa 2)
29 November 2017	Menunjukkan Tanggal, Bulan, dan Tahun dilakukannya kegiatan wawancara

5. W. S. 3 29 November 2017

Keterangan Koding

W	Wawancara
F. 7	Fokus wawancara pertanyaan No. 7
S. 3	Fokus yang diwawancarai (Siswa 3)
29 November 2017	Menunjukkan Tanggal, Bulan, dan Tahun dilakukannya kegiatan wawancara

6. W. S. 4 30 November 2017

Keterangan Koding

W	Wawancara
F. 9	Fokus wawancara pertanyaan No. 9
S. 4	Fokus yang diwawancarai (Siswa 4)
30 November 2017	Menunjukkan Tanggal, Bulan, dan Tahun dilakukannya kegiatan wawancara

7. W. S. 5 30 November 2017

Keterangan Koding

W	Wawancara
F. 11	Fokus wawancara pertanyaan No. 11
S. 5	Fokus yang diwawancarai (Siswa 5)
30 November 2017	Menunjukkan Tanggal, Bulan, dan Tahun dilakukannya kegiatan wawancara

8. W. S. 6 30 November 2017

Keterangan Koding

W	Wawancara
F. 11	Fokus wawancara pertanyaan No. 13, 15
S. 6	Fokus yang diwawancarai (Siswa 6)
30 November 2017	Menunjukkan Tanggal, Bulan, dan Tahun dilakukannya kegiatan wawancara

PEDOMAN OBSERVASI

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN ETIKA BERKOMUNIKASI SISWA DI SMP NEGERI 2 PEKALONGAN TAHUN PELAJARAN 2016/2017

A. Petunjuk Observasi

1. Observasi ini dilakukan di SMP Negeri 2 Pekalongan dengan maksud untuk mengetahui kondisi lokasi pendidikan, dan kondisi lingkungan sekolah.
2. Observasi ini dilakukan di SMP Negeri 2 Pekalongan dengan maksud untuk mengetahui upaya guru PAI dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa.
3. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati Guru (PAI), Kepala Sekolah, dan Siswa/i, untuk mengetahui data yang di dapat benar atau tidaknya. Data yang di dapatkan semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian.

B. Identitas

Informan : Guru (PAI), Kepala Sekolah, dan Siswa/i

Waktu Pelaksanaan : 10.00 WIB

C. Observasi

No	Materi	Hasil Observasi
1	Upaya apa yang dilakukan Guru PAI agar siswa berkomunikasi dengan baik?	Berdasarkan observasi yang Peneliti lakukan bahwa upaya yang dilakukan oleh Guru PAI mengenai pembinaan etika berkomunikasi yaitu dengan memberikan motivasi, pemberian bimbingan, dan melakukan latihan pembiasaan kepada siswa agar terbiasa dalam berkomunikasi menggunakan aturan sopan santun berbicara yang

		baik, baik itu dengan guru maupun dengan teman lain.
2	Apakah faktor siswa sulit berkomunikasi dengan sopan?	Berdasarkan observasi yang Peneliti lakukan bahwa penyebab siswa kurang sopan berkomunikasi dengan guru maupun dengan temannya yaitu, adanya lingkungan sosial (teman sebaya), dan pengaruh penggunaan media massa yang mempengaruhi kebiasaan cara berkomunikasi siswa.
3	Sudahkah siswa membiasakan berkomunikasi dengan sopan terhadap guru dan sesama teman?	Berdasarkan observasi yang Peneliti lakukan bahwa sebagian besar siswa sudah membiasakan berkomunikasi dengan guru maupun teman menggunakan bahasa yang baik/sopan.
4	Apasaja faktor pendukung, agar siswa mudah dalam berkomunikasi dengan baik/sopan?	Berdasarkan observasi yang Peneliti lakukan bahwa faktor pendukung dalam kaitannya untuk meningkatkan etika berkomunikasi siswa yaitu lingkungan keluarga (orangtua), dan lingkungan instruksional (sekolah), sehingga adanya kerjasama antara orangtua siswa dan guru sangat dibutuhkan, agar tujuan yang akan dicapai terlaksana.

PEDOMAN DOKUMENTASI
UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN ETIKA BERKOMUNIKASI SISWA DI SMP
NEGERI 2 PEKALONGAN TAHUN PELAJARAN 2016/2017

A. Petunjuk Pelaksanaan

1. Dokumentasi ditujukan kepada Bapak/Ibu Kepala bagian Tata Usaha di SMP Negeri 2 Pekalongan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Peneliti memberi tanda ceklis (\checkmark) pada kolom yang sesuai kondisi yang ada dan tidaknya.
2. Informasi yang diperoleh dari Bapak/Ibu Kepala bagian Tata Usaha sangat berguna bagi peneliti untuk mendapatkan data yang valid. Data yang didapatkan semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian saja.

B. Identitas

Informan : Staf Tata Usaha

Waktu Pelaksanaan : 10.00 WIB

C. Dokumentasi

NO	Data yang Ingin di Ambil	Kondisi	
		Ada	Tidak
1	Sejarah Berdirinya SMP Negeri 2 Pekalongan	\checkmark	
2	Data tentang Struktur Organisasi	\checkmark	
3	Lokasi atau Daerah Penelitian		\checkmark
4	Visi dan Misi SMP Negeri 2 Pekalongan	\checkmark	

5	Data tentang Keadaan Guru SMP Negeri 2 Pekalongan	√	
6	Data tentang Keadaan Siswa SMP Negeri 2 Pekalongan	√	
7	Data tentang Keadaan Gedung, Sarana dan Prasarana	√	

Tabel Hasil Wawancara

Fokus 1 Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Etika
Berkomunikasi Siswa Di SMP Negeri 2 Pekalongan Tahun Pelajaran 2016/2017

Ket	Hasil Wawancara
KS	<p>“Dalam Upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam terkait dengan etika berkomunikasi siswa, maka saya sebagai kepala sekolah memberikan kerjasama dengan Guru Pendidikan Agama Islam dengan memberikan bimbingan serta arahan yang baik kepada siswa yang etika berkommunikasinya kurang baik dan pembiasaan yang ditanamkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam untuk ditingkatkan lagi, agar siswa dapat meniru hal yang baik menjadi sebuah kebiasaan berkomunikasi dengan Orangtua, Guru, dan Teman terjalin dengan baik agar sopan santun dapat terjalin antar satu sama lain dan selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan pada setiap peserta didik”.</p>
G	<p>“Upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan memberikan motivasi. Motivasi yang diberikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam yaitu dalam pemberian motivasi, guru menceritakan keteladanan Rasulullah Saw yang menjadi contoh suri tauladan yang baik bagi umatnya dan layak untuk ditiru, kemudian memberikan arahan dan contoh yang baik, seperti saling menyapa saat bertemu dengan mengucapkan salam yang baik kepada Guru atau Teman”.</p> <p>“Selain dengan memberikan motivasi juga dengan memerikan bimbingan kepada siswa yang merupakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika Berkomunikasi Siswa yaitu dengan cara memberi contoh kepada anak agar bersikap sopan, menghormati orangtua, guru, dan teman saat berinteraksi atau berkomunikasi”.</p> <p>“Upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Etika Berkomunikasi Siswa dengan memberikan</p>

	<p>pembiasaan dengan cara membiasakan berdo'a saat awal pembelajaran, kemudian berkomunikasi dengan baik, seperti saling mengenal dengan seseorang atau yang sering kita temui atau jumpai, kemudian membiasakan berbicara dengan orang banyak, banyak berdiskusi dengan orang lain, dan bergaul dengan lingkungan yang baik”.</p>
S.1	<p>“Tanggapannya sangat baik, karena motivasi yang diberikan Guru Pendidikan Agama Islam sangat membantu siswa untuk mengetahui cara berkomunikasi dengan baik, seperti memberikan arahan kepada siswa mengenai etika berkomunikasi yang baik atau sopan”.</p> <p>“Bentuk bimbingan yang diberikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam terkait etika berkomunikasi siswa dengan cara membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa terkait dengan etika berkomunikasi”.</p> <p>“Cara yang dilakukan yaitu seperti saling mengenal dengan seseorang atau yang kita temui atau jumpai, menyapa dengan sopan, kemudian saat bertemu memberi salam”.</p>
S.2	<p>“Tanggapannya sangat baik, karena Guru Pendidikan Agama Islam sering menceritakan keteladanan Rasulullah Saw yang menjadi contoh suri tauladan yang baik bagi umatnya dan layak untuk ditiru”.</p> <p>“Bentuk bimbingan yang diberikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam terkait etika berkomunikasi siswa dengan cara memberi contoh agar ditiru siswanya agar anak bersikap sopan dengan orangtua, guru, dan teman”.</p> <p>“Cara yang dilakukan yaitu memberi salam kepada Bapak/Ibu guru dan teman dengan sopan”.</p>
S.3	<p>“Tanggapannya sangat baik, karena Guru Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama Islam telah motivasi siswa dengan memberikan</p>

contoh cara berkomunikasi yang baik dengan gruru ataupun dengan siswa, sehingga siswa memahami pentingnya sopan santun berkomunikasi”.

“Bentuk bimbingan yang diberikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam terkait dengan etika berkomunikasi siswa yaitu memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa, dengan cara memberikan contoh cara berkomunikasi yang baik dengan guru ataupun dengan siswa, sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan sopan, tanpa membuat tersinggung borang lain”.

“Cara yang dilakukan yaitu memberi salam kepada Bapak/Ibu guru dan teman dengan baik dan sopan”.

Tabel Hasil Wawancara

Fokus 2 Faktor Pendukung Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Etika Berkomunikasi Siswa Di SMP Negeri 2 Pekalongan Tahun Pelajaran 2016/2017

Ket	Hasil Wawancara
G	<p>“Upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi permasalahan pembinaan etika berkomunikasi siswa, yaitu adanya kerjasama antara guru dan Orangtua dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa. Guru Pendidikan Agama Islam meminta kepada orangtua siswa untuk dapat membimbing, dan mengawasi siswa saat berada diluar lingkungan sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam juga meminta kepada orangtua siswa agar melaporkan perkembangan siswa terkait etika berkomunikasi bila terdapat masalah yang berkaitan dengan anak didik, sehingga Guru Pendidikan Agama Islam dapat mengatasi masalah yang dihadapi siswa terkait dengan etika berkomunikasi siswa saat berada di sekolah”.</p> <p>“Dengan cara memberikan arahan dan contoh untuk membiasakan anak murid berjabat tangan ketika masuk kelas dan pulang sekolah, berdo’a, membaca al-qur’an, sebelum pembelajaran dimulai, dan membiasakan sholat berjama’ah (dzuhur)”.</p>
S.1	<p>“Bentuk dukungan yang orangtua berikan sudah sangat baik, karena orang tua telah memberikan bimbingan, arahan, dan contoh yang baik saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dan kepada teman dengan baik atau sopan”.</p> <p>“Cara yang telah diberikan Guru Pendidikan Agama Islam sudah baik, karena Guru Pendidikan Agama Islam sudah memberikan arahan dan contoh kepada siswa, ketika saat berinteraksi atau berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik dan sopan kepada orang tua, guru, dan</p>

	teman”.
S.2	<p>“Bentuk dukungan yang telah orangtua berikan, yaitu dengan memberikan pengawasan, arahan, dan contoh mengenai cara berkomunikasi kepada orang yang lebih tua, dan teman dengan sopan”.</p> <p>“Sudah baik, karena Guru Pendidikan Agama Islam benar memberikan bimbingan yang baik terkait dengan cara berkomunikasi dengan orangtua, guru, dan teman dengan baik dan sopan”.</p>
S.3	<p>“Dengan cara mendampingi, mengarahkan, dan mengawasi anak dengan baik, terkait dengan etika berkomunikasi dengan baik kepada orang lain”.</p> <p>“Cara yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam, yaitu memberikan contoh dan pembiasaan kepada siswa, ketika saat berinteraksi atau berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik”.</p>

Tabel Hasil Wawancara

Fokus 3 Faktor Penghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Etika Berkomunikasi Siswa Di SMP Negeri 2 Pekalongan Tahun Pelajaran 2016/2017

Ket	Hasil Wawancara
G	<p>“Lingkungan sosial memiliki peran dalam menentukan cara seseorang dalam berkomunikasi, seperti teman sebaya. Peserta didik yang bergaul dengan lingkungan yang kurang baik, akan berdampak buruk bagi peserta didik dalam sopan santunya dalam berkomunikasi, karena lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam kelangsungan cara berinteraksi atau berkomunikasi seseorang, misalnya ketika peserta didik bergaul dengan etika komunikasinya kurang baik, maka anak akan terpengaruh kurang baik pula, karena anak di identik meniru dengan lingkungan sekitarnya”.</p> <p>“Dengan cara memberi arahan kepada siswa, ketika saat menggunakan HP dengan baik dan benar (sesuai kebutuhan) tidak menyalahi aturan atau tidak memperbolehkan membuka situs yang tidak baik atau yang tidak mendidik, jika siswa ketahuan menggunakan HP dengan tidak sesuai kebutuhan, maka siswa akan diberikan teguran”.</p>
S.1	<p>“Saya tidak mengikuti atau tidak ikut berkesimpung dalam lingkungan yang akan berdampak kurang baik untuk saya, hanya sekedar cukup mengetahui bahwa lingkungan tersebut kurang baik untuk diikuti”.</p> <p>“Dengan cara pintar-pintar menyaring informasi dari HP dan mengakses situs yang mendidik saja”.</p>
S.2	<p>“Tidak saya ikuti, dan cukup sekedar mengetahui bahwa lingkungan tersebut tidak akan berdampak baik untuk saya”.</p> <p>“Dengan cara membatasi penggunaan media elektronik dan</p>

	menggunakannya sesuai kebutuhan saja”.
S.3	“Saya akan menghindar dari lingkungan tersebut, dan bergaul dengan lingkungan yang akan berdampak baik untuk saya”. “Tidak menggunakan media elektronik secara berlebihan dan menggunakan sesuai dengan ketubuhan”.

PEDOMAN WAWANCARA

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN ETIKA BERKOMUNIKASI SISWA DI SMP NEGERI 2 PEKALONGAN TAHUN PELAJARAN 2016/2017

A. Petunjuk Wawancara

1. Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut, saya mohon kesediaan Ibu (GPAI), Bapak Kepala Sekolah dan Adik (Siswa/i) untuk membaca terlebih dahulu petunjuk pengisian ini.
2. Ibu (GPAI), Bapak Kepala Sekolah dan Adik (Siswa/i) diminta untuk menjawab pertanyaan berikut dengan jujur dan benar, seluruh pertanyaan hanya diperlukan untuk penelitian tidak berpengaruh terhadap aktifitas Ibu (GPAI), Bapak Kepala Sekolah, dan Adik (Siswa/i).
3. Data yang saya dapatkan hanya semata-mata untuk kepentingan penelitian, untuk itu Ibu (GPAI), Bapak Kepala Sekolah, dan Adik (Siswa/i) tidak perlu ragu menjawab pertanyaan ini.

B. Identitas

Informan : Kepala Sekolah, Guru PAI, Siswa Kelas VIII

Waktu Pelaksanaan : 09.30 WIB

C. Pertanyaan

No	Materi	Petikan Wawancara
1	Upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa	“Dalam Upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan memberi motivasi. Motivasi yang diberikan guru pendidikan agama Islam yaitu guru menceritakan keteladanan Rasulullah SAW yang menjadi contoh suri tauladan yang baik bagi umatnya dan layak untuk ditiru, kemudian memberikan arahan dan contoh yang

		<p>baik, seperti saling menyapa saat bertemu dengan mengucapkan salam baik kepada guru maupun teman”.</p> <p>“Tanggapannya sangat baik, karena guru pendidikan agama Islam sering menceritakan keteladanan Rasulullah SAW yang menjadi contoh suri tauladan yang baik bagi umatnya dan layak untuk ditiru”.</p> <p>“Tanggapannya sangat baik, karena guru pendidikan agama Islam telah memotivasi siswa dengan memberikan contoh cara berkomunikasi yang baik dengan guru atau dengan sesama siswa, sehingga siswa memahami pentingnya sopan santun dalam berkomunikasi”.</p> <p>“Bentuk bimbingan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam terkait etika berkomunikasi siswa dengan cara memberi contoh agar siswanya dapat meniru dan bersikap sopan dengan orangtua, guru, dan teman”.</p> <p>“Bentuk bimbingan yang diberikan guru pendidikan agama Islam terkait dengan etika berkomunikasi siswa yaitu memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa dengan cara berkomunikasi yang baik dengan guru maupun dengan siswa, sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan sopan tanpa membuat tersinggung orang lain”.</p> <p>“Dalam upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam terkait dengan etika berkomunikasi siswa, maka saya sebagai kepala sekolah memberikan kerjasama dengan guru pendidikan agama Islam dengan memberikan bimbingan serta arahan yang baik kepada siswa yang etika komunikasinya kurang baik dan pembiasaan yang ditanamkan oleh guru pendidikan agama</p>
--	--	---

		<p>Islam untuk ditingkatkan lagi, agar siswa dapat meniru hal yang baik menjadi sebuah kebiasaan berkomunikasi dengan orangtua, guru, dan teman dapat terjalin dengan baik, agar sopan santu dapat terjalin antar satu sama lain dan selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan pada setiap peserta didik”.</p> <p>“Upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa dengan memberikan latihan pembiasaan dengan cara membiasakan berdo’a saat awal pembelajaran, kemudian berkomunikasi dengan baik, seperti saling mengenal dengan seseorang atau yang kita temui atau jumpai, kemudian membiasakan berbicara di depan orang banyak, banyak berdiskusi dengan orang lain, dan bergaul dengan lingkungan yang baik”.</p> <p>“Cara yang dilakukan yaitu seperti saling mengenal dengan seseorang atau yang kita temui atau jumpai, menyapa dengan sopan, kemudia saat bertemu memberi salam”.</p>
2	<p>Faktor pendukung upaya guru pendidikan agama Islam dalam etika berkomunikasi siswa SMP Negeri 2 Pekalongan</p>	<p>“Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi permasalahan pembinaan etika berkomunikasi siswa, yaitu adanya kerjasama antara guru dan orangtua dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa. Guru pendidikan agama Islam meminta kepada orangtua siswa untuk dapat membimbing, dan mengawasi siswa saat berada di luar lingkungan sekolah. Guru pendidikan agama Islam juga meminta kepada orangtua siswa agar melaporkan perkembangan siswa terkait etika komunikasinya bila terdapat masalah yang berkaitan dengan anak didik, sehingga guru pendidikan agama Islam dapat mengatasi masalah yang dihadapi siswa terkait dengan etika</p>

		<p>berkomunikasi siswa saat berada di sekolah”.</p> <p>“Bentuk dukungan yang orangtua berikan sudah sangat baik, karena orangtua telah memberikan bimbingan, arahan, dan contoh yang baik saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dan kepada teman”.</p> <p>“Sudah baik, karena guru pendidikan agama Islam benar memberikan bimbingan yang terkait dengan cara berkomunikasi dengan orangtua, guru, dan teman dengan baik dan sopan”.</p> <p>“Dengan cara memberikan arahan dan contoh membiasakan anak murid berjabat tangan ketika masuk kelas dan pembelajaran dimulai, dan pulang sekolah, membaca Al-qur’an sebelum pembelajaran dimulai, dan membiasakan shalat berjama’ah (dzuhur)”.</p> <p>“Cara yang dilakukan guru pendidikan agama Islam, yaitu memberikan contoh dan pembiasaan kepada siswa, ketika saat berinteraksi atau berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik”.</p>
3	<p>Faktor penghambat upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa di SMP Negeri 2 Pekalongan</p>	<p>“Lingkungan sosial memiliki peran dalam menentukan cara seseorang dalam berkomunikasi, seperti teman sebaya. Peserta didik yang bergaul dengan lingkungan yang kurang baik, akan berdampak buruk bagi peserta didik dalam sopan santunnya ketika berkomunikasi, karena lingkungan masyarakat berpengaruh dalam kelangsungan cara berinteraksi atau berkomunikasi seseorang, misalnya ketika peserta didik bergaul dengan teman yang etika komunikasinya kurang baik, maka anak akan terpengaruh kurang baik pula dalam berkomunikasi, karena anak identik dengan meniru dengan</p>

	<p>lingkungan sekitarnya”.</p> <p>“Saya tidak mengikuti atau ikut berkecimpung dalam lingkungan yang akan berdampak kurang baik untuk saya, hanya sekedar cukup mengetahui bahwa lingkungan tersebut kurang baik untuk diikuti”.</p> <p>“Dengan cara memberikan arahan kepada siswa, ketika saat menggunakan HP dengan baik dan benar (sesuai kebutuhan) tidak menyalahi atauran atau tidak memperbolehkan membuka situs yang tidak baik atau yang tidak mendidik, jika siswa ketahuan mempergunakan HP dengan tidak sesuai kebutuhan, maka siswa akan diberikan teguran”.</p> <p>“Dengan cara membatasi penggunaan media elektronik dan menggunakannya sesuai kebutuhan saja”.</p>
--	---

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	JABATAN
1	HAFZON EXAPUTRA, M.Pd.	Kepala Sekolah
2	SITI FATIMAH, S.Ag.	Guru PAI
3	DIO AFRIADI	Siswa Kelas VIII ^A
4	BELA OKTAVINA	Siswa Kelas VIII ^A
5	NURLITA AGUSTIN	Siswa Kelas VIII ^B
6	RIZKY	Siswa Kelas VIII ^B
7	DIMAS ERLANGGA AGUNG SAPUTRA	Siswa Kelas VIII ^C
8	CITRA NURMANIA PUTRI	Siswa Kelas VIII ^C



Wawancara Peneliti dengan Bella Oktaviana siswa kelas VIII^A



Wawancara Peneliti dengan Nurlita Agustin siswa kelas VIII^B



Wawancara Peneliti dengan Citra Nurmania Putri siswa kelas VIII^C



Wawancara Peneliti dengan Dio Apriadi siswa kelas VIII^A



Wawancara Peneliti dengan Rizky siswa kelas VIII^B



Wawancara Peneliti dengan Dimas Erlangga Agung Saputra siswa kelas VIII^C



Wawancara peneliti dengan Bapak Hafzon Exsaputra, M.Pd. selaku Kepala Sekolah



Wawancara Peneliti dengan Ibu Siti Fatimah, S.Ag. selaku GPAI.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



HANI RISKa IRAWATI dilahirkan di Krui, pada tanggal 30 Oktober 1995, anak pertama dari pasangan Bapak Ridwan Santoso dan Ibu Herwani. Pendidikan dasar yang penulis tempuh di SD Negeri 05 Pesisir Barat dan selesai pada tahun 2007,

kemudian melanjutkan di Mts. PK. Asyi-Syafi'iyah selesai pada tahun 2010, sedangkan Pendidikan Menengah Atas pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Pesisir Barat selesai pada tahun 2013, kemudian melanjutkan Pendidikan di IAIN Metro Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dimulai pada semester I TA. 2013/2014.